

**BAB IV**  
**REFLEKSI RITUAL HAJI**  
**DALAM PANDANGAN ALI SYARI'ATI**

Ali Syari'ati adalah sebuah fenomena dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Menurut Robert D. Lee, letak fenomenal Syari'ati, misalnya, dapat dilihat pada lanskap pemikirannya ketika berbenturan dengan pengalaman-pengalaman modern: industrialisasi, kolonialisme, komunisme, konsumerisme, kebebasan seksual, ekspresi, dan sebagainya. Dalam benturan-benturan itu, Syari'ati hadir menawarkan jawaban jitu terhadap pertanyaan sentral: bagaimana kita dapat hidup secara autentik (murni) di tengah-tengah pengalaman modern tadi?<sup>1</sup>

Salah satu karya besar Syari'ati yang memperlihatkan kepeduliannya secara tegas terhadap dilema kehidupan modern adalah *Hajj: Reflections on its Rituals*. Buku ini memang bukan telaah khusus dan murni sosiologis terhadap kisi ritualisme haji. Tetapi, sebagaimana kata M. Dawam Rahardjo, buku *Hajj* ini sangat istimewa.<sup>2</sup> Diskursus Syari'ati tidak hanya menyentuh makna esoterik rukun demi rukun ibadah haji. Di situ ia berbicara tentang penderitaan, penindasan, dan kesyahidan. Ia juga membangun gagasan tentang pembebasan, kemerdekaan, dan perjuangan.

---

<sup>1</sup>Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, Terjemah Ahmad Baiquni dari *Overcoming Tradition and Modernity: the Search for Islamic Authenticity*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 139.

<sup>2</sup>M. Dawam Rahardjo, "Kata Pengantar", dalam Ali Syari'ati, *Kritik Islam terhadap Marxisme*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-VI, h. 9

Tidak berlebihan jika Steven R. Benson dari Hartford, Connecticut (AS) menyebut buku ini sebagai “*a mystical handbook for revolutionaries.*”<sup>3</sup> Dalam perspektif Benson, Syari’ati adalah seorang Muslim di tengah gemerlap abad modern yang berupaya memberikan respon dengan mengakui keharusan menjadi bagian dari kehidupan modern tanpa harus mengkopi solusi-solusi Barat. Buku *Hajj* ini memperlihatkan bahwa kombinasi mistisisme dengan kesadaran sosial dan kebebasan individual akan menjadikan seorang Muslim mampu secara penuh berpartisipasi dalam dunia modern.<sup>4</sup>

Steven R. Benson, ketika meresensi buku *Hajj* karya Ali Syari’ati ini, dengan agak profokatif mengatakan:

Inilah buku singkat yang mengagumkan. Pembaca akan terkagum-kagum pada hampir setiap pergantian halaman, terkadang oleh kedalaman wawasan Syari’ati, terkadang oleh perasaan kesetiannya yang dalam, terkadang oleh interpretasi simboliknya yang berwatak garang tentang sejarah atau tradisi keagamaan, terkadang hanya oleh kompleksitas hubungan tema-tema yang dia kembangkan di dalam dan di luar satu sama lain, meninggalkan satu *image* untuk mengembangkan yang lainnya, hanya untuk kembali pada yang pertama dengan corak baru yang memberikan sisi makna lain.<sup>5</sup>

Kita boleh tidak setuju dengan Benson. Tetapi suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa refleksi-refleksi Syari’ati dalam buku ini sangat impresif. Seperti diakuinya sendiri, buku ini merupakan risalah kontemplatif yang memuat

---

<sup>3</sup>Steven R. Benson, *Islam dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Ali Syari’ati*, Terjemahan M. Sirozi dari “*Islam and Social Change in the Writings of ‘Ali Shari’ati: His Hajj as a Mystical Handbook for Revolutionaries*”, dalam *Al-Hikmah, Jurnal Studi-Studi Islam*, No. 13 (Bandung: Yayasan Muthahhari, April-Juni 1994), h. 97

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 106-107

pengalaman dan pemahamannya setelah tiga kali menunaikan ibadah haji. Ali Syari'ati mengatakan:

“Jika anda ingin tahu bagaimana cara haji, bacalah buku-buku fiqih. Jika anda ingin memahami makna haji, hargailah kemanusiaan universal. Dan jika anda hanya ingin mengetahui bagaimana saya memahami haji, bacalah buku ini. Barangkali membaca buku ini akan mendorong anda memahami haji, atau, setidaknya, dalam merenungkan barang sedikit tentang haji.”<sup>6</sup>

#### **A. Ritualisme Haji: Simbol Evolusi Eksistensial**

Bagaimana Syari'ati memahami haji? Pertanyaan ini sulit dijawab sebelum kita mendiskusikan terlebih dahulu: esensi apakah yang dapat dipahami dari ritual haji?

Esensi ritual haji adalah evolusi eksistensial manusia menuju Allah. Haji, demikian Syari'ati, adalah drama simbolik dari filsafat penciptaan anak-cucu Adam.<sup>7</sup> Dengan kata lain, ia memuat kandungan objektif dari setiap sesuatu yang relevan dengan filsafat itu: haji sama dengan penciptaan, sama dengan sejarah, dan sama dengan monoteisme.

Dalam drama simbolik itu, Allah sebagai sutradara, tema yang diproyeksikan adalah aksi (*movement*) dengan karakter pelaku: Adam, Ibrahim, Hajar, dan Iblis. Lokasi-lokasi pertunjukannya dilakukan di tempat suci: Masjid Haram, Mas'a, Arafah, Masy'ar dan Mina. Simbol-simbolnya adalah Ka'bah, Shafa dan Marwa,

---

<sup>6</sup>Ali Syari'ati, *Hajj*, Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Haji*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 3

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 1

siang dan malam, terbit dan tenggelamnya matahari, berhala-berhala dan pengorbanan. Pakaian dan ornamennya adalah Ihram, *Halq* dan *Taqshir*.

Siapa aktornya? “Inilah yang luar biasa,” kata Syari’ati. Aktornya hanya satu: engkau sendiri.<sup>8</sup> Dan engkau pulalah yang memainkan semua peran. Sebagai Adam, Ibrahim dan sekaligus Hajar. Di situ hanya ada satu “hero”: kemanusiaan.

Syari’ati menyebut gelombang haji sebagai sebuah gerakan pulang kepada Allah Yang Maha Mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan dan nilai absolut.<sup>9</sup>

Tujuan ibadah haji secara keseluruhan bukanlah sekadar melaksanakannya, tetapi untuk terlibat di dalamnya secara sosiologis yang mendalam sehingga membawa pelaksanaannya melampaui batas-batas pengalaman sebelumnya:

Haji sama seperti alam; gambaran Islam yang utuh-Islam bukanlah “kata-kata” tetapi dalam “aksi”! Ia adalah “simbol.” Semakin jauh kamu menyelam ke dalam lautan ini, semakin jauh pula kamu dari dasarnya; ia tidak punya akhir! Ia bermakna sebanyak yang “kamu mengerti.” Orang yang mengklaim bahwa dia mengetahui segalanya adalah orang yang sesungguhnya tidak mengerti apa-apa!<sup>10</sup>

Ini dikarenakan apa yang bisa dimengerti berada diluar wilayah ilmu pengetahuan biasa, tetapi lebih merupakan milik wilayah emosi atau perasaan yang

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 91

tidak dapat dipahami sepenuhnya. “Perasaan” dan “kesadaran” tentang kehadiran Tuhan inilah yang mengajarkan para penziarah (haji) tentang ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih dalam dari apa yang bisa dicapai baik dengan sains maupun teologi. Ini menumbuhkan “kesadaran yang dalam” pada diri seorang Muslim yang taat yang akan dibutuhkan jika seorang ingin benar-benar terbebas dari batasan-batasan yang membuat manusia menjadi budak.

Tetapi penekanan Syari’ati pada supremasi ilmu pengetahuan, kesadaran dan pencerahan sama sekali tidak berarti dia menolak jalan tindakan. Dia menekankan bahwa di mana pun pelajaran-pelajaran ini dipelajari, “orang-orang yang mempelajari pengetahuan ini berjuang untuk mendapatkan kebebasan manusia karena Allah.”<sup>11</sup> Jalan hidup spiritual yang ditawarkan Syari’ati meliputi penggunaan semua sumber yang dimiliki seseorang untuk keuntungan semua ciptaan Tuhan, bahkan sumber dari kehidupannya sendiri:

Untuk mencapai kemuliaan, Anda harus terlibat secara *genuine* dalam problem yang dihadapi masyarakat. ...Ini termasuk melaksanakan kebaikan, kesetiaan dan membatasi diri dari berbagai kesenangan hidup, menderita dalam penahanan dan pembuangan, bertahan dari aniaya dan menghadapi berbagai bahaya. ...Nabi Muhammad bersabda: “*Setiap agama memiliki jalan kehidupan kebiaraan. Dalam Islam jalan hidup itu adalah jihad.*”<sup>12</sup>

Sementara pada tingkat realitas setiap kita adalah seorang khalifah Tuhan, seorang peziarah yang dengan penuh kesadaran memenuhi kepercayaan itu, bertanggung jawab melakukan segala kemungkinan untuk menghentikan lingkaran

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 74

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 32

kehancuran. Syari'ati memandang haji sebagai saat di mana lebih dari satu juta wakil umat Islam dapat mempelajari tujuan haji, makna kenabian, nilai penting persatuan, dan nasib bangsa-bangsa Muslim, lalu kembali ke kampung halamannya, ke dalam komunitasnya untuk mengajarkan yang lain, menjadi cahaya penerang dalam kegelapan.<sup>13</sup> Hal ini sungguh memiliki implikasi revolusioner bila dipahami melalui pandangan Syari'ati tentang saling ketergantungan antara agama dan struktur sosial.

Tujuan ibadah haji telah tercapai bila si pelakunya telah mampu melaksanakan nilai-nilai ini dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan akan memelihara sang haji sebagaimana Tuhan tidak membiarkan Ibrahim terbakar oleh api. Jika mereka yang berhaji dapat kembali ke negerinya sebagai orang-orang yang telah membina diri mereka di atas keimanan yang mengarah pada tujuan ini, lalu mereka akan kembali ke negeri dan desa mereka seperti “sungai yang mengalir mengairi bumi,” masing-masing membantu menumbuhkan beribu-ribu benih. Inilah tujuan haji; ia bukan sekedar tugas keagamaan, tetapi sebuah tujuan yang dengannya dimana Tuhan memperbarui masyarakat. Inilah yang ditegaskan Syari'ati bahwa “*eksistensi manusia tidak ada artinya kecuali jika tujuan hidupnya adalah untuk mendekati Roh Allah!*”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. xiv

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 8

## **B. Ihram, Simbol Kesucian dan Kesetaraan**

Drama kolosal haji bermula di *Miqat Makani*, di tempat di mana ritual haji dimulai. Rukun haji pertama, yaitu ihram adalah fondasi pertama dalam pelaksanaan haji, yaitu niat atau kesengajaan yang tulus untuk beribadah pada Allah SWT. Pada ritual ihram, semua identitas diri terutama yang melekat di badan harus ditanggalkan dan harus diganti dengan lembaran kain putih yang dipasang menutupi tubuh. Ihram adalah simbol kesucian, bahwa dihadapan Allah diri bukanlah siapa-siapa, melainkan makhluk lemah yang sama kedudukannya di mata Tuhan.

Segala kesenangan dunia dan kepemilikan tidak berlaku lagi pada saat ihram. Semua harus dilepaskan dan dikembalikan pada Tuhan. Selama menjalankan ritual haji, seluruh pikiran, keinginan, dan perbuatan harus dilemparkan ke dalam keikhlasan dan dibersihkan dengan ketulusan beribadah. Pikiran yang masih larut dalam delusi, keinginan yang masih tertarik dengan materi, dan perbuatan yang jauh dari kewaspadaan hanya akan menyisakan haji yang sia-sia atau *mardud* karena esensi haji masih jauh dari harapan.

Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Bagi Syari'ati niat ini merupakan awal perubahan dan revolusi besar; niat "perpindahan" dari rumahmu ke rumah umat manusia, dari kehidupan kepada cinta, dari sang diri kepada Allah, dari penghambaan kepada kemerdekaan, dari diskriminasi rasial kepada persamaan, ketulusan dan kebenaran, dari kehidupan sehari-hari kepada kehidupan abadi dan dari egoisme dan

ketidakjujuran kepada ketaatan dan tanggung jawab. Ringkasnya, niat ini merupakan suatu perpindahan ke dalam keadaan 'ihram'.<sup>15</sup>

Niat yang kemudian diikuti dengan menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram ini sangat penting karena, tidak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut Al-Qur'an berfungsi, antara lain, sebagai pembeda antara seseorang atau kelompok dengan lainnya. Perbedaan tersebut, menurut Quraish shihab, dapat membawa antara lain, kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis kepada pemakainya.<sup>16</sup>

Di *Miqat Makani*, tempat ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan, sehingga semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis yang negatif dari pakaian pun harus ditanggalkan sehingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan.

Semua umat Islam menyaksikan pergantian pakaian pada saat *Miqat* sebagai sumber kesetaraan manusia di mata Tuhan, tetapi implikasinya dijabarkan lebih jauh oleh Syari'ati:

Di *Miqat* ini, apa pun ras dan sukumu lepaskan semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari baik sebagai serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan); tikus (yang melambangkan kelicikan); anjing (yang melambangkan tipu daya); atau domba (yang melambangkan penghambaan).

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 16

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 335



Tanggalkan semua itu di Miqat dan berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya.<sup>17</sup>

Menanggalkan pakaian biasa berarti menanggalkan segala macam perbedaan dan menghapuskan keangkuhan yang ditimbulkan oleh status sosial. Mengenakan pakaian ihram melambangkan persamaan derajat kemanusiaan serta menimbulkan pengaruh psikologis bahwa yang seperti itulah dan dalam keadaan demikianlah seseorang menghadap Tuhan, pada saat kematiannya.

Pada hakikatnya, semua yang ada ini bukanlah milik kita. Nyawa dan tubuh kita sendiri pun tidak bisa kita kuasai, tidak bisa kita pertahankan dari mati, sakit, tua dan sebagainya. Demikian juga harta, tidak bisa kita pertahankan keutuhannya, tidak bisa dipastikan jumlahnya, tidak bisa diketahui secara pasti sampai kapan adanya, bisakah kita memanfaatkannya atau tidak. Berbagai pertanyaan lain yang menunjukkan bahwa kita tidak bisa menguasai semua itu dengan sepenuhnya. Ini sebagai bukti kepemilikan Allah SWT, sedang kita tidak lebih hanyalah tempat penitipan belaka, atau hanya peminjam.

Untuk lebih menghayati keberadaan nikmat-nikmat itu dan kepemilikan Allah, maka ketika ihram diperintahkan untuk menanggalkan semuanya secara simbolis, lalu dikembalikan kepada Pemiliknya yang hakiki, yaitu Allah.

Di *Miqat*, dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih-putih sebagaimana yang akan membalut tubuh ketika mengakhiri perjalanan hidup di dunia

---

<sup>17</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 12-13

ini, seseorang yang melaksanakan ibadah haji akan dan seharusnya dipengaruhi oleh pakaian ini. Seharusnya ia merasakan kelemahan dan keterbatasannya serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikannya kelak dihadapan Tuhan Yang Mahakuasa, yang disisi-Nya tiada perbedaaan antara seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya kepada-Nya.

Berihram membuat sadar bahwa sebenarnya apa yang ada pada diri kita ini tidaklah milik hakiki kita. Kita diajak untuk melepaskan semua atribut, semua kekuasaan, dan sebagainya. Tidak ubahnya nanti, saat kita meninggal dunia, semua akan lepas dan tanggal dari kita, kecuali amal kita. Tidak ada satupun yang kita bawa. Berbagai materi dunia yang ada di seputar kita semua akan berpisah dan yang menempel di tubuh kita, hanyalah kain putih (kafan). Dalam hal ini, Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M.) menyatakan, sesungguhnya urusan haji dari satu sisi seimbang dengan urusan perjalanan ke akhirat. Sebagaimana orang yang mati bertemu Allah dimasukan ke dalam kain kafan. Sedangkan pakaian ihram ini sedekat-dekat pakaian karena padanya tidak ada jahitan sebagaimana kain kafan.<sup>18</sup>

Dengan menghayati pelaksanaan ihram, perlakuan, dan pernyataan ketika berihram, akan menimbulkan kesadaran dalam diri tentang hakikat jati diri, hakikat perjalanan hidup, dan tujuan hidup ini. Bagi Syari'ati, ibadah haji merupakan sebuah gerakan. Manusia memutuskan untuk kembali kepada Allah. Semua ego dan kecenderungan yang mementingkan diri sendiri dikubur di *Miqat*. Ia menyaksikan

---

<sup>18</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Semarang: Toha Putera, tth), h. 269

mayatnya sendiri dan menziarahi kuburnya sendiri. Dengan peristiwa ini ia diingatkan kepada tujuan akhir kehidupannya yang sejati. Ia mengalami kematian dan kebangkitan kembali di *Miqat*.<sup>19</sup> Dengan mengenakan pakaian ihram yang polos tak berwarna, engkau mengalami suatu kelahiran baru, suatu kebangkitan kembali.<sup>20</sup>

Simbol ihram dengan kain kafan yang menandakan sebuah kematian, bagi Syari'ati merupakan simbol dikuburkannya sifat individual dan yang akan membangkitkan sebuah *ummah*. Ia menegaskan, haji dimulai dengan menghimpun kesadaran individual menjadi kesadaran kelompok di *Miqat*:

Setiap orang “meleburkan” dirinya dan mengambil bentuk baru sebagai “manusia”. Semua ego dan kecenderungan individual telah terkubur. Semua orang telah menjadi satu “bangsa” atau satu “ummah”. Semua keakuan telah mati di *Miqat* dan yang ada kini hanyalah “kita”.<sup>21</sup>

Di sini terlihat masyarakat politisme diseru ke dalam sebuah masyarakat monoteisme atau ummat tauhid. Inilah *ummah* atau masyarakat yang berada di atas jalan yang benar. Inilah *ummah* yang sempurna, aktif, dan berada di bawah kepemimpinan Islam.

Dalam pembahasannya tentang istilah *ummah*, Syari'ati merasa perlu berbicara dalam konteks dan spektrum pengertian-pengertian yang berlaku tentang

---

<sup>19</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 13

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 19

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 14

istilah-istilah yang baku misalnya *nation*, *people*, *Grace*, *mass*, dan *(social) class*. *Ummah* adalah pengganti dari semua kata itu. *Nation* umpamanya, berasal dari kata *naitre* yang berarti lahir. Jadi, istilah itu mengandung pengertian tentang ikatan alami, disucikan dan nyata kehadirannya, seperti ikatan kekerabatan, kesatuan darah atau keturunan dan ras. Implikasinya, menurut Syari'ati, paham kebangsaan di Eropa sebenarnya berdasarkan diri pada kesamaan primordial ini. Nasionalisme erat hubungannya dengan kesatuan ras, dengan ciri-ciri jasmaniah seperti warna kulit dan keturunan. Pengertian *people* berkaitan dengan kesamaan-kawasan tempat tinggal tetap. Sedangkan kelas sosial diikat oleh kepentingan yang sama, karena kesamaan pekerjaan, tingkat pendapatan, gaya hidup dan posisi kelas tersebut dalam masyarakat.<sup>22</sup>

*Ummah*, bagi Syari'ati, mengandung berbagai pengertian baru. Ia berasal dari kata *amma* yang berarti “berniat” dan “menuju.” Ini berkaitan juga dengan kata *ama m* yang artinya di muka, sebagai lawan dari kata *wara* ' atau *khalf*, artinya belakang. Dari situ ia menarik tiga arti: gerakan, tujuan dan ketetapan kesadaran. Dalam *amma*, tercakup pengertian *taqaddum* atau kemajuan, sehingga ia menarik 4 makna lagi yaitu: ikhtiar, gerakan, kemajuan, dan tujuan. Atas dasar itu dan melalui perbandingan dengan istilah-istilah lain, Syari'ati menyimpulkan bahwa “Islam tidak menganggap hubungan darah, tanah, perkumpulan atau kesamaan tujuan, pekerjaan

---

<sup>22</sup>Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah; Suatu tinjauan Sosiologis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 46-48. Lihat juga M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h.485

dan alat produksi, ras, indikator sosial, jalan hidup, sebagai ikatan dasar yang suci antara individu-individu manusia.”<sup>23</sup>

Lalu tali apa yang dipandang oleh Islam sebagai ikatan yang paling suci? Bagi Syari’ati, yang menyatukan *ummah* adalah “perjalanan” yang bersama-sama ditempuh oleh sekelompok manusia. Atau, dalam definisinya, *ummah* adalah ungkapan pengertian tentang “kumpulan orang, di mana setiap individu sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan, atas dasar kepemimpinan yang sama.”<sup>24</sup>

Dari sini dapat dipahami mengapa Syari’ati mengaitkan berihram di *Miqat* yang merupakan awal dari pelaksanaan haji dengan terbentuknya *ummah*, karena haji adalah bergerak dengan niat yang sama, dengan arah yang sama dan dengan tujuan yang sama, dan itulah pengertian kata *ummah* menurut Syari’ati.

### C. Tawaf, Simbol Rotasi Lingkaran Tuhan

Salah satu awal sentral kegiatan haji adalah tawaf di Ka’bah.

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“...dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (QS. Al-Hajj : 29)

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h.50.

<sup>24</sup>*Ibid.*

Dalam bahasa Arab, *Ka'bah* berarti 'persegi empat', sebagaimana diketahui bahwa bangunan Ka'bah itu berbentuk persegi empat. Adapun ukuran Ka'bah dan sekitarnya, sebagai berikut.

- Tinggi Ka'bah dari dasar	15 m
- Lebarnya pada arah pintu Ka'bah	11,58 m
- Lebar pada bagian Hijir Ismail	10,22 m
- Lebar antara Hijir Ismail dan rukun Yamani (bag. Barat)	11,93 m
- Lebar antara rukun Yamani dan Hajar Aswad	10,13 m
- Tinggi dasar Ka'bah dari tanah	2,00 m
- Panjang pintunya	2,00 m
- Letak Hijir Ismail dari tanah	1,50 m
- Luas Hijir Ismail	18,34 m
- Antara Ka'bah dan makam Ibrahim	11,10 m <sup>25</sup>

Diameter Ka'bah –seperti disebutkan dalam bagan- merupakan ukuran Ka'bah yang ada sekarang, yang dibangun oleh Sultan Murad, salah seorang Sultan Kerajaan Turki Usmani, selama lebih kurang satu tahun. Pembangunan Ka'bah dilakukan karena ketika itu terjadi banjir di kota Mekkah pada hari Kamis tanggal 20 Sya'ban 1039 H. yang mengakibatkan Ka'bah runtuh. Sejak tahun 1040 H hingga kini, Ka'bah belum pernah diubah bentuk dan ukuran bangunan dasarnya.

---

<sup>25</sup>Abbas Kararah, *Al-Din wa Tarikh al-Haramain al-Syarifain*, (Mekkah: Maktabah Markaz al-Haramain al-Tijari, 1984), h. 78

Sejak awal dibangunnya hingga tahun 1039 H, Ka'bah telah sepuluh kali mengalami renovasi bangunannya, sebagaimana di bawah ini:

1. Pembangunan yang dilakukan oleh Malaikat,
2. Pembangunan yang dilakukan oleh Nabi Adam a.s.,
3. Pembangunan yang dilakukan oleh Nabi Syits,
4. Pembangunan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail,
5. Pembangunan yang dilakukan oleh Amaliqah,
6. Pembangunan yang dilakukan oleh kabilah Jurhum,
7. Pembangunan yang dilakukan oleh kabilah Mudhar,
8. Pembangunan yang dilakukan oleh kabilah Quraisy,
9. Pembangunan yang dilakukan oleh az-Zubair,
10. Pembangunan yang dilakukan oleh al-Hajjaj.

Terakhir Ka'bah dibangun oleh Sultan Murad dari Turki pada tahun 1039 H.<sup>26</sup> Menurut al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya dikatakan bahwa jarak antara pembangunan Ka'bah yang dilakuan Nabi Ibrahim dan Quraisy (di masa Nabi Muhammad.) sekitar 2645 tahun. Sedangkan jarak pembangunan Ka'bah yang dilakukan oleh al-Hajjaj dan Sultan Murad adalah 699 tahun.<sup>27</sup>

Ka'bah terbuat dari batu-batu kasar berwarna hitam yang disusun dengan pola yang sangat sederhana dan celah-celahnya diisi dengan kapur berwarna putih. Ka'bah

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 69

<sup>27</sup>Muhammad Alawi al-Maliki, *Fi Rihab al-Bait al- Haram*, (Jeddah: Maktabah Sahr, 1985), h. 13

hanyalah sebuah bangunan berbentuk kubus yang kosong. Tidak ada apa-apa! Tidak ada apapun untuk dilihat! Yang dapat disaksikan hanyalah ruang kosong berbentuk persegi empat.

Tapi mengapa harus berbentuk kubus? Mengapa begitu sederhana tanpa warna dan ornamen? Karena, menurut Syari'ati, Allah Yang Maha Kuasa tidak punya 'bentuk', tidak berwarna dan tidak ada yang menyerupai-Nya.<sup>28</sup> Tidak ada pola atau visualisasi Allah yang dapat diimajinasikan oleh manusia. Karena Maha Kuasa dan Maha Ada di mana-mana maka Allah adalah 'mutlak'.

Meskipun Ka'bah tidak mempunyai arah (karena bentuknya seperti kubus), namun, menurut Syari'ati, dengan kondisi seperti itu berlakulah universalitas dan kemutlakan bentuk Ka'bah. Ia meliputi segala arah dan semuanya serempak melambangkan ketiadaan arah, dan simbol sejati dari bentuk ini adalah Ka'bah. Sebagai simbol sejati dari Allah, Ka'bah mempunyai banyak arah namun ia tidak mempunyai arah tertentu.<sup>29</sup>

Menurut Karen Armstrong, Syari'ati membawa pembacanya melalui ziarah ke Mekkah, secara perlahan mengartikulasikan konsepsi ketuhanan dinamis yang secara imajinatif harus diciptakan oleh setiap peziarah untuk dirinya masing-masing. Dengan demikian, ketika mencapai Ka'bah, jamaah haji akan menyadari mengapa tempat suci itu kosong. Ka'bah menjadi saksi pentingnya kita mentransendensi

---

<sup>28</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 52

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 53



seluruh ungkapan manusia tentang yang Ilahi, yang tidak boleh menjadi tujuan akhir. Mengapa Ka’bah hanya berupa kubus yang sederhana, tanpa dekorasi dan ornamen? Karena ia mewakili ‘rahasia Tuhan di alam semesta: Tuhan tak berbentuk, tak berwarna, tanpa keserupaan, sehingga bentuk dan kondisi apa pun yang dipilih, dilihat atau dibayangkan manusia, itu bukanlah Tuhan.’” Ibadah haji merupakan antitesis dari keterasingan yang dialami oleh banyak orang. Ia menampilkan jalan eksistensi setiap manusia yang membelokkan jalan hidupnya dan mengarahkannya kepada Tuhan.<sup>30</sup>

Ka’bah merupakan simbol yang diberikan pada sebutan *بيت الله* ‘rumah Allah’. Dalam hal ini, term ‘rumah’ tidak dikonotasikan bahwa Allah berada atau menetap di sana, tetapi itu merupakan simbol keberadaan Allah dan arah dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya. Firman Allah:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

*“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.” (QS. Ali Imran : 96)*

Orang-orang yang datang mengunjungi *Baitullah* (Ka’bah) disebut sebagai *wafd Allah*, ‘tamuh Allah’. Rasulullah saw. bersabda;

---

<sup>30</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, Terj. Zaimul Am dari *A History of God; The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (Bandung: Mizan, 2001), h. 494

, إن دعوه أجابهم وإن استغفروه غفر لهم.

“Orang-orang yang berhaji dan berumrah –ke Baitullah- adalah tamu Allah, jika mereka berdoa dikabulkan Allah, dan jika mereka meminta ampun, diampuni Allah.” (H.R. An-Nasa-i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban).<sup>31</sup>

Tawaf merupakan ibadah yang dilakukan di Baitullah, yaitu mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh putaran. Apakah makna bergerak mengitari Ka’bah itu? Dengan Ka’bah di tengah-tengah, manusia mengelilinginya dalam sebuah gerakan yang sirkular. Ka’bah melambangkan ketetapan (konstansi) dan keabadian Allah, sedang manusia yang berbondong-bondong mengelilingi melambangkan aktivitas dan transisi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Semua aktivitas dan transisi yang terjadi secara terus-menerus.

Mungkin saja sentuhan eksistensial kemanusiaan lebih banyak menyublim lewat hati. Misalnya, semakin mendekati Ka’bah, semakin banyak kebesaran yang kita rasakan. Semakin dekat dengan Allah. Dalam suasana penuh keharuan yang tidak terbendung itu, tutur Syari’ati, “engkau seolah-olah dipaksa untuk bergerak ke satu arah saja. Engkau tidak bisa mundur. Dunia ini bagaikan sebuah jantung yang berdenyut-denyut. Ke mana pun engkau memandang yang engkau saksikan adalah Allah.”<sup>32</sup> Tetapi, bukankah kenyataan itu juga mengajarkan sesuatu yang sangat penting bagi penalaran? Yakni, pencarian Allah di muka bumi. Kita akan menjadi

---

<sup>31</sup>Muhyiddin Mastu, *al-Hajj wa al-Umrah*, (Beirut, Dar al-Qalam, 1980), h. 19. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya, op. cit.*, h. 241

<sup>32</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, h. 22

sadar bahwa Allah tidak mesti dicari di langit atau melalui metafisika saja, tetapi pencarian itu dapat dilakukan di atas bumi. Dia “terlihat” di dalam setiap sesuatu, bahkan di dalam batu-batuan.<sup>33</sup>

Dalam konteks ini, haji merupakan *a blueprint* bagi gerakan dan revolusi monoteistik. Bagi Syari’ati, Tuhan adalah Konstansi Eternal (*the Eternal Constancy*) dan manusia adalah gerakan eternal (*the eternal movement*). Dengan demikian, haji bukan hanya ziarah ke tempat suci, karena Ka’bah itu anti-relativistik. Karena itu, Syari’ati memiliki rumus tentang tawaf yaitu, Ka’bah melambangkan ketidakberubahan dan keabadian Allah. Lingkaran yang bergerak menunjukkan aktivitas dan transisi yang berkesinambungan dari makhluk-Nya, maka, Syari’ati membuat rumusan yaitu;

Ketidakberubahan + gerakan + disiplin = Tawaf.<sup>34</sup>

Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Ka’bah, maka ia telah berusaha menemukan arah perjalanan hidupnya dan meneguhkan arti keberadaannya. Karena haji adalah gerakan, gerakan adalah Islam, Islam adalah jalan dan orientasinya adalah monoteisme. Posisi manusia dalam alam ini, kata Syari’ati, ialah sebagai peragaan obyektif dari kebenaran ini, yang terlihat jelas pada tawafnya mengelilingi Ka’bah.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 23

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 31

<sup>35</sup>Ali Syari’ati, *Tentang Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ananda, 1982), h. 111

Tawaf membawa pesan maknawi berputar pada poros bumi yang paling awal dan paling dasar. Lingkaran pelataran Ka'bah merupakan arena pertemuan dan bertamu dengan Allah, mengadakan audiensi dengan Dia. Ibadah ini dimulai dengan mengecup atau *istilam* 'mengangkat tangan' pada Hajar Aswad sebagai mengawali pertemuan dengan Allah. Melambangkan apakah batu ini? Ia melambangkan tangan kanan Allah! Menurut Ibnu Abbas, Hajar Aswad merupakan simbol tangan Allah di bumi:

الأَسْوَدُ يَمِينُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ يَصَافِحُ بِهَا عِبَادَهُ يَصَافِحُ

*“Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah ‘azza wa Jalla di bumi, yang dengannya Dia berjabat tangan dengan para hamba-Nya (tamu-Nya), sebagaimana seseorang berjabat tangan dengan saudaranya.”* (H.R. Abu Daud)<sup>36</sup>

Ketika tawaf, kata Syari’ati, engkau harus berjabat tangan dengan Allah yang mengulurkan tangan kanan-Nya, dengan cara demikian engkau bersumpah untuk menjadi sekutu Allah. Engkau akan bebas dari seluruh perjanjian sebelumnya; engkau tidak akan lagi menjadi sekutu dari kaum penguasa, hipokrit, kepala suku, raja-raja di bumi ini, kaum aristokrat Quraisy, para tuan tanah, ataupun uang. Engkau bebas!<sup>37</sup>

Tawaf merupakan contoh dari sebuah sistem yang berdasarkan pada gagasan tentang monoteisme. Allah adalah pusat eksistensi; Dia adalah fokus dari dunia yang

---

<sup>36</sup>Al-Ghazali, *Ihya.*, h. 270. Lihat Atiq Ghaitis al-Biladi, *Fadhail Makkah*, (tt: Dar Makkah, 1989), h. 58.

<sup>37</sup>Ali Syari’ati, *Haj*, h. 35-36.

sementara ini. Sebaliknya, manusia adalah partikel bergerak yang mengubah posisinya dari yang sekarang ke yang seharusnya. Tawaf mengajarkan kepada manusia untuk bergerak ke arah taraf menjadi atau menyempurnakan. Menjadi (*becoming*) adalah bergerak, maju, mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus-menerus ke arah kesempurnaan. Ini harus menjadi asas melajunya kemanusiaan, yakni senantiasa dan proses mengalir.<sup>38</sup>

Melakukan tawaf bagai diajak untuk mengikuti perputaran waktu dan peredaran peristiwa, namun menurut Syari'ati, dari segala posisi dan di setiap saat senantiasalah engkau mempertahankan jarak yang konstan dengan Ka'bah atau dengan Allah. Jarak tersebut tergantung pada jalan yang dipilih pada sistem ini. Jarak dan posisi ini, tegas Syari'ati, tidak hanya berlaku secara individual, tetapi harus bergerak menyatu melalui *ummah*.

Dalam haji Allah telah mengundang manusia dari tempat yang jauh untuk datang ke rumah-Nya sebagai tamu pribadi, tapi kini, dalam tawaf, Allah menyuruh manusia untuk menyatu dengan *ummah*. Bagi Syari'ati, inilah cara untuk bertahan hidup, cara untuk menemukan 'orbit' mu. Jika engkau tidak menyatu dengan *ummah*, engkau tidak akan mampu menjalani orbit ataupun mendekati Allah Yang Mahakuasa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terjemah M. Amien Rais dari *Man and Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 55.

<sup>39</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 35,

Bagi Syari'ati, jalan Allah adalah jalan umat manusia. Dengan kata lain, untuk mendekati Allah harus lebih dulu mendekati manusia. Engkau harus terjun ke dalam arus manusia yang bergemuruh yang sedang bertawaf. Beginilah caranya engkau menjadi seorang haji. Inilah undangan kepada setiap orang yang ingin datang ke rumah Allah. Mereka semua mengenakan pakaian dengan pola dan warna yang sama. Di antara mereka tidak ada perbedaan dan kelebihan pribadi; yang terlihat oleh kita hanyalah totalitas dan universalitas umat manusia. Jadi yang sedang melakukan tawaf adalah 'ummah' yang mewakili umat manusia.<sup>40</sup> Kini engkau menjadi bagian dari *ummah*; kini engkau seorang manusia yang hidup dan abadi! Engkau tidak bergerak 'sendirian' tetapi 'bersama orang lain'. Engkau menyatu dengan mereka bukan 'secara diplomatis' tetapi 'dengan cinta'.<sup>41</sup>

Terjunlah ke dalam sungai manusia yang bertawaf, dengan cara itu engkau bertawaf juga! Setelah satu jam berenang dalam 'aliran cinta ini', engkau akan meninggalkan 'eksistensi makhluk hidup yang egois' dan memetik suatu kehidupan baru di tengah 'eksistensi abadi' umat manusia dalam 'orbit abadi' Allah.<sup>42</sup>

Dalam puisi yang berjudul "*One Followed by Eternity of Zeroes*" (*Satu yang diikuti oleh nol-nol yang tiada habis-habisnya*), begitu indahny Ali Syari'ati menggambarkan tentang tawaf:

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 41.

.....

*Kau akan berputar dan berputar terus pada lingkaran  
Kau akan beku  
Bagai sebuah laguna, bagai sebuah kolam  
Kau akan menetap bagai sebuah lingkaran  
Bagai nol*

*Tapi bila kau ikuti  
Yang Satu.....?*

*Bila kau hanya ingin menjadi  
Hanya untuk satu  
Bebaskanlah dirimu  
Dari absurditas dan kesendirian  
Dan menjadi sahabat  
Yang Satu  
Kau mesti hidup  
Untuk yang lainnya  
Hidupmu bagai garis horizontal, bergerak ke depan  
Bagai sebujur jalan  
Bagai sealir arus*

*Kala kau berpisah dari dirimu sendiri  
Kala kau tiba di titik akhir  
Kau akan bergerak ke depan bagai sebujur jalan  
Menuju sebarang padang hijau  
Kau akan mengalir ke laut bagai sealir arus*

*Bila engkau ikuti Yang Satu  
Dan berusaha mengada  
Hanya untuk Satu  
Dan keluar dari absurditas dan kesendirian  
Dan menjadi sahabat  
Sahabat Yang Satu*

*Kau harus mati  
Demi yang lain  
Hidupmu akan menaik-membubung  
Bagai garis vertikal  
Bagai gelombang  
Bagai badai  
Bagai puncak tinggi menjulang*

*Di antara bebukitan  
 Bagai sebatang pohon cemara  
 Bebas seperti lumut di antara lelumutan  
 Tumbuh ke arah  
 Mentari  
 Menjulangi tinggi ke  
 Angkasa*

*Jadilah manusia agung  
 Bagai seorang syahid  
 Seorang Imam  
 Di antara rubah, serigala  
 Tikus, domba  
 Bangkit  
 Berdiri  
 Di antara nol-nol  
 Bagai Yang Satu*

*Ya  
 Hanya satu itulah bilangan  
 Satu-satunya bilangan satuan  
 Bilangan bintang-bintang, jagat raya  
 Bumi dan langit  
 Bilangan segala sesuatu di alam semesta*

*Satu  
 Yang diikuti oleh  
 Nol-nol  
 Yang tiada habis-habisnya*

*Hanya Satu yang ada  
 Selain satu, tiada  
 Selain Tuhan  
 Tak sesuatu pun ada  
 Tak seorang pun ada<sup>43</sup>*

Makna esensial dari ritus ini, diakui Karen Armstrong, dipaparkan dengan baik oleh Ali Syari'ati. Ibadah haji menawarkan kepada setiap individu Muslim

---

<sup>43</sup>Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 144-146.



pengalaman integrasi personal dalam konteks *ummah*, dengan Tuhan sebagai porosnya.<sup>44</sup>

#### D. Maqam Ibrahim, Simbol Realitas Sejarah

Tempat shalat yang paling *afdhal* adalah di maqam Ibrahim, terutama shalat setelah melaksanakan tawaf. Firman Allah,

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى<sup>ط</sup>

“...Dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat.” (al-Baqarah: 125)

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا مَقَّامُ إِبْرَاهِيمَ<sup>ط</sup>

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim.” (Ali Imran: 97)

Dalam bahasa Arab (*maqam*) itu bermakna ‘tempat berdiri’. Oleh karenanya, maqam Ibrahim tidak bermakna kuburan Nabi Ibrahim, tetapi *maqam* yang dimaksud adalah bekas tapak kaki Nabi Ibrahim ketika ia berdiri saat membangun Ka’bah. Bekas itu sampai kini dapat kita saksikan diletakkan di dalam sebuah ruang kecil berdinding kaca tepat di depan pintu Ka’bah.

<sup>44</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, op. cit*, h. 217

Maqam Ibrahim merupakan bukti sejarah. Simbol jejak kehidupan yang bermakna dan autentik. Sebagai pesan yang dapat ditangkap dari maqam Ibrahim adalah manusia diajak untuk menatap dan merenungi sejarah serta perjalanan kehidupan, terlebih dalam hal ini sejarah kehidupan Ibrahim. Sebab ibadah haji tidak dapat dipahami secara baik –bahkan boleh jadi- dapat menimbulkan kesalahpahaman bila tidak memahami siapa Nabi Ibrahim as. dan keistimewaannya. Karena ibadah tersebut berkaitan erat dengan pengalaman ruhani Nabi Agung itu.

Paling sedikit, kata Quraish Shihab, ada tiga keistimewaan Nabi Ibrahim yang tidak dimiliki oleh nabi dan manusia lain, yang sekaligus dicerminkan dalam ibadah haji. *Pertama*, Ibrahim menemukan Tuhan melalui pencarian dan pengalaman ruhani. Kemudian *kedua*, melalui beliau kebiasaan mengorbankan manusia sebagai sesaji atau tumbal dibatalkan oleh Tuhan. Bukan karena manusia terlalu mahal untuk pengorbanan itu. Karena, bila panggilan Ilahi tiba, tiada sesuatu pun yang mahal. Itu semua karena rahmat dan kasih sayang Tuhan. Dan yang *ketiga*, Nabi Ibrahim adalah satu-satunya nabi yang bermohon agar diperlihatkan bagaimana Tuhan menghidupkan yang mati, dan permohonan tersebut dikabulkan oleh Tuhan.<sup>45</sup>

Dalam sejarah manusia, bagi Syari'ati, Ibrahim adalah pemberontak besar yang menentang penyembahan berhala dan menegakkan monoteisme di dunia ini.<sup>46</sup> Tauhid, keyakinan akan keesaan Allah SWT, merupakan penemuan manusia yang

---

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 168

<sup>46</sup>Ali Syari'ati, *Haji, op. cit.*, h. 41

terbesar dan yang tidak dapat diabaikan oleh para ilmuwan atau sejarawan. Ia tidak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik, atau rahasia-rahasia atom – betapapun besarnya pengaruh penemuan-penemuan tersebut. Penemuan roda dan lain-lainnya, menurut Al-‘Aqqad, itu dikuasai oleh manusia, sedangkan penemuan Ibrahim (tauhid) menguasai jiwa dan raga manusia. Penemuan Ibrahim menyebabkan manusia yang tadinya tunduk kepada alam menjadi mampu menguasai alam serta dapat menilai baik-buruknya sesuatu. Penemuan roda dan lain-lainnya itu dapat menjadikan manusia berlaku sewenang-wenang, tetapi kesewenang-wenangan ini tidak mungkin dilakukan selama dikaitkan dengan kedudukannya sebagai makhluk dan hubungan makhluk ini dengan Tuhan, alam raya dan makhluk-makhluk sesamanya.<sup>47</sup>

Sebagai ‘Bapak Monoteisme’, Ibrahim adalah orang pertama memberantas penyembahan berhala. Sebagai pemimpin gerakan ini ia memberontak melawan kehinaan. Namun, Syari’ati mengingatkan, sebagaimana Ibrahim, bagi mereka yang berperilaku seperti Ibrahim, mereka akan berhadapan dengan panasnya api Namrud. Ini, tegas Syari’ati, merupakan suatu demonstrasi simbolis tentang seberapa dekat engkau dengan ‘api’ disaat engkau berjuang dan berjihad.<sup>48</sup>

Bagi Syari’ati makna historik maqam Ibrahim tidaklah teramat penting. Syari’ati lebih suka memaknai maqam Ibrahim bukan dalam konteks terminologi

---

<sup>47</sup>Abbas Mahmud Al-‘Aqqad, *Al-‘Aqaid wa Al-Madzahib*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabiyy, 1978), h. 12-13.

<sup>48</sup>Ali Syari’ati, *Haji.*, h. 42

sejarah. Baginya, makna harfiah dari kata ini jauh lebih penting dan mewakili untuk menggambarkan apa sesungguhnya berhaji. Berada di maqam Ibrahim, bagi Syari'ati, berarti berdiri di 'tempat' beliau. Maka, menurutnya, engkau harus memainkan 'peran Ibrahim' dalam pertunjukan simbolis ini. Dan, tegas Syari'ati, aktor yang baik adalah orang yang kepribadiannya sangat diwarnai oleh karakter dari individu yang sedang diperankannya.<sup>49</sup> Maka, lanjut Syari'ati, jangan memainkan peranmu lagi setelah engkau memainkan peran Ibrahim. Kini engkau sedang berdiri di *maqam* Ibrahim dan akan berperan sebagai dia, hidup seperti dia, menjadi arsitek Ka'bah keyakinanmu.<sup>50</sup> Makna ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al-Junayd (w. 298 H) bahwa, puncak ibadah haji adalah mencapai *maqam* Ibrahim.<sup>51</sup>

Dari apa yang dikehendaki Syari'ati seperti di atas, maka berdiri di maqam Ibrahim adalah sebuah simbol tahapan tingkatan keimanan yang harus peziarah haji lalui. Sehingga kata "Maqam" pada kalimat *Maqam Ibrahim* menjadi bermakna *maqam* dalam kajian tasawuf. Dalam terminologi ilmu tasawuf, pengertian *maqam* sebagaimana yang didefinisikan oleh Abu Nashr as-Sarraj (w. 378 H) adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang didapatinya melalui ibadah dan *mujahadat* serta latihan-latihan spiritual dan konsentrasi diri untuk mencurahkan

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 180

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 183

<sup>51</sup>Mokh. Saiful Bahri, *Belum Haji Sudah Mabruh: Kisah-kisah Sufistik Haji*, (Pusuruan: Cipta Pustaka Utama, 2006), h. 24

segala-galanya hanya untuk Allah SWT. yang semuanya senantiasa ia lakukan.<sup>52</sup> Sebagaimana *Maqamat* dalam pembicaraan tarekat adalah tahap-tahap spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya, yang menurut Al-Qusyairi (w. 465 H./1073 M) merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia, yang dipandang berhala terbesar –dan karena itu kendala menuju Tuhan.<sup>53</sup> Maka, berdiri di maqam Ibrahim, menurut Syari’ati, bagi peziarah haji adalah bercermin dan mengikuti tahap-tahap sejarah kehidupan Ibrahim yang penuh dengan perjuangan ketika mencapai ‘maqam’ ini: menghancurkan berhala, perang melawan Namrud, terjun ke dalam kobaran api Namrud, berjuang melawan iblis, mengorbankan Ismail, hijrah, terlunta-lunta, kesepian, dan menanggung siksaan. Inilah pengalaman-pengalaman yang dilaluinya, berjalan melewati fase kenabian ke fase kepemimpinan, dari “individualitas” ke “kolektivitas” dan dari ‘penghuni rumah Azar’ menjadi ‘pembangun rumah tauhid’ (Ka’bah).<sup>54</sup>

Maqam Ibrahim memberikan arti agar manusia menapaki sejarah hidup dengan penuh kesan dan makna yang baik. Bagi Syari’ati, dengan menghadapi historisitas Islam, seseorang harus mengatasi kebutuhan sekarang ini. Melalui refleksi atas teladan-teladan pemeluk awal, seseorang bergerak menuju pemahaman atas apa

---

<sup>52</sup>Abu Nashr as-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadits, 1960), h. 23

<sup>53</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 58. Lihat juga Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 180

<sup>54</sup>Ali Syari’ati, *Haji.*, h. 181-182

yang harus dilakukan sekarang. Dengan mencerap yang abadi dan tak berubah, seseorang akan menyadari –sebagaimana Ibrahim- bahwa iman sejati menuntut tanggung jawab atas dunia.<sup>55</sup>

Maqam Ibrahim memberi arti bahwa setelah hubungan dengan Allah yang digambarkan lewat tawaf –selesai, kita diajak ke maqam Ibrahim untuk shalat- bahwa di sana disimbolkan keberadaan kita di tengah-tengah manusia . Maka dua hubungan ini harus serasi.

Kehadiran maqam Ibrahim mengajak kita untuk merenungi kehidupan ini, sudah sampai di mana kita menjalin hubungan dengan Allah dan manusia. Tanpa hubungan yang baik dan benar kepada Allah dan kepada manusia dapat dipastikan bahwa sejarah kehidupan manusia tidak akan terkesan abadi yang penuh dengan kebaikan. Meski Syari’ati, kata Robert D. Lee, menganggap iman sebagai persoalan pribadi dan memandang ibadah haji penting ditinjau dari kesadaran yang hendak ditanamkannya, dia juga berpendapat bahwa iman membimbing menuju realisasi kesatuan kemanusiaan dan, bahkan melampaui kesatuan semesta.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, Terj. Ahmad Baiquni dari *Overcoming Tradition and Modernity: the Search for Islamic Authenticity*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 149-150

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 150

### **E. Sa'i, Simbol Optimisme Hidup**

Setelah melakukan thawaf yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lingkungan Allah SWT., dilakukanlah *sa'i*. Dalam *sa'i* pandangan-dunia monoteistik ritual *sa'i* lebih tampak lagi. Secara etimologis, *sa'i* berarti usaha pencarian.<sup>57</sup> Lagi-lagi ini adalah gerakan yang dilambangkan dengan berlari-lari atau bergegas-gegas (karena memang memiliki ketertautan historis dengan Hajar, budak wanita yang diperistrikan Ibrahim, ketika mondar-mandir mencari air untuk menghidupi anaknya Ismail di suatu lembah yang tandus).

Justru karena figur Hajar inilah muatan “pandangan-dunia monoteistik” haji semakin terasa kental. Sebagaimana diketahui, Hajar adalah budak perempuan dari Ethiopia yang menghamba kepada Sarah, istri Ibrahim. Tetapi justru dari dialah lahir nabi-nabi-Nya yang besar dan makhluk-makhluk-Nya yang cantik jelita. Dan, kita pun diperintahkan ‘meniru’ pola tingkah lakunya dalam ritual *sa'i*.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat di sini. *Pertama*, dalam melakukan *sa'i*, segala bentuk, pola, warna, derajat, kepribadian, batas, perbedaan, dan jarak dihancurkan-leburkan. Apa pun status dan jabatan kita, dalam *sa'i* ini kita sedang berperan sebagai Hajar, budak berkulit hitam itu.

*Kedua*, Hajar merupakan lambang kepasrahan dan kepatuhan yang sangat teguh. Tetapi, kepasrahan dan kepatuhannya itu tidak menghalanginya untuk bangkit.

---

<sup>57</sup>Ali Syari'ati, *Haji.*, h. 46

Syahdan, di tempat gersang dan tandus yang hampa dari berbagai sarana untuk mempertahankan hidup, Ibrahim harus meninggalkan istrinya Hajar dan bayinya Ismail. “*Apakah kami berdua akan ditinggal pergi di lembah ini?*” tanya Hajar. Ibrahim tidak kuasa menahan risau hatinya. Siti Hajar bertanya lagi, “*Kepada siapa kami ditinggalkan di sini? Apakah Allah yang memerintahkannya kepadamu?*” Ibrahim tidak mampu menjawab. Tenggorokannya kering. Dengan air mata yang seolah-olah tertahan pada kedua kelopak matanya, ia hanya kuasa menganggukkan kepala. Membenarkan tanda tanya istrinya. Setelah melihat jawaban itu, Hajar pun lega. Ia menyambutnya dengan penuh keimanan dan ketabahan, “*kalau begitu kami tidak akan diabaikan oleh-Nya.*”<sup>58</sup>

*Ketiga*, Siti Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa menuju Marwa. Secara konseptual, peristiwa ini mengindikasikan suatu proses pengalaman kemanusiaan dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan. Secara harfiah, Shafa berarti “kesucian dan ketegaran.”<sup>59</sup> Ini berarti bahwa untuk mencapai kehidupan harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran. Dan kemudian berakhir di Marwa yang berarti “ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan orang lain.”<sup>60</sup> Inilah, tegas Syari’ati, mengapa sa’i dilakukan sebanyak tujuh kali. 7 adalah angka ‘ganjil’ bukan ‘genap’ sehingga sa’i-mu berakhir di Marwah dan bukan di

---

<sup>58</sup>Fakhrur Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003), vol. 19, h. 113

<sup>59</sup>Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1989), vol. II, h. 180

<sup>60</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, h. 53. Bandingkan, Abdul Halim Mahmud, *al-Ta’fikir al-Falsafi fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 430



tempat engkau memulai (Shafa). Tujuh adalah angka simbolis yang melambangkan bahwa seluruh kehidupanmu senantiasa menuju Marwah!<sup>61</sup>

Syari'ati menyebut ritual sa'i sebagai 'perjuangan fisik'. Sa'i menggambarkan usaha manusia mencari hidup –yang digambarkan Hajar mencari air. Kenapa air? Bagi Syari'ati, pencarian air melambangkan pencarian kehidupan materi di atas bumi ini.<sup>62</sup> Dan ini dilakukan saat sa'i -begitu selesai tawaf- yang mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu kesatuan dan keterpaduan.

Kalau thawaf menggambarkan larut dan leburnya manusia dalam hadirat Ilahi atau, dalam istilah kaum sufi, *al-fana fi Allah*, maka sa'i menggambarkan usaha manusia mencari hidup. Bagi Syari'ati ini sangat mengherankan dan menakjubkan, sebab dari segi jarak maka hanya beberapa langkah atau momen dari thawaf ke sa'i. Namun demikian, baginya ada perbedaan besar di antara keduanya:<sup>63</sup>

Thawaf : Cinta yang mutlak.

Sa'i : Kebijakan akal yang mutlak.

Thawaf : Semuanya adalah Dia.

Sa'i : Semuanya adalah engkau.

Thawaf : Hanya kehendak Allah.

Sa'i : Hanya kehendakmu.

---

<sup>61</sup>*Ibid.* h. 52

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 48

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 49-50

Thawaf : Manusia mencari 'kebenaran'.

Sa'i : Manusia didukung sendiri oleh 'fakta-fakta'.

Thawaf : Cinta, penyembahan, spirit, moralitas, keindahan, kebaikan, kesucian, nilai-nilai, kebenaran, keyakinan, kesalehan, penderitaan, pengorbanan, ketaatan, kerendahan hati, penghambaan, persepsi, pencerahan, kepasrahan, kekuatan dan kehendak Allah, metafisika, yang gaib, demi orang lain, dan demi Allah. Dan apa pun yang digerakkan dan dicintai oleh spirit bangsa Timur.

Sa'i : Hikmah, logika, kebutuhan, hidup, fakta, objektif, bumi, material, alam, hak istimewa, pikiran, sains, industri, kebijakan, keuntungan, kesenangan, ekonomi, peradaban, tubuh, kemerdekaan, kekuasaan, kehendak, di dunia ini, untuk diri sendiri. Dan segala sesuatu yang diperjuangkan oleh bangsa Barat.

Thawaf : Hanya Allah.

Sa'i : Hanya manusia.

Thawaf : Hanya jiwa.

Sa'i : Hanya tubuh.

Thawaf : Mencari 'dahaga'.

Sa'i : Mencari 'air'.

Thawaf : Kupu-kupu.

Sa'i : Elang.

Bagi Syari'ati perbedaan ini tidaklah mesti terpisahkan, sebab baginya, ibadah haji merupakan kombinasi antara thawaf dan sa'i. Ia memecahkan berbagai

kontradiksi yang telah membingungkan umat manusia sepanjang sejarah. Syari'ati menegaskan:

Manakah yang harus engkau pilih: Materialisme atau Idealisme? Rasionalisme atau petunjuk Ilahi? Dunia atau akhirat? Epikureanisme atau Asketisme? Kehendak Allah atau kehendak manusia?...Jawaban Allah: Ambil keduanya! Inilah sebuah pelajaran yang tidak disampaikan dengan kata-kata, persepsi, sains, atau filsafat, tetapi dengan contoh yang berupa manusia. Dan dia adalah seorang perempuan budak Ethiopia berkulit hitam dan seorang ibu. Dia adalah Hajar!<sup>64</sup>

Inilah inti pandangan-dunia monoteistik yang ditawarkan Syari'ati. Menurutnya, tidak ada kontradiksi dalam semua eksistensi: tidak ada kontradiksi antara manusia dan alam, antara ruh dan badan, antara dunia dan akhirat, antara materi dan arti. Begitu pula, monoteisme menolak adanya serba kontradiksi legal, sosial, politik, rasial, nasional, teritorial, genetik bahkan ekonomi. Karena monoteisme mengajarkan untuk memandang segalanya sebagai suatu kesatuan.<sup>65</sup>

#### **F. Arafah, Simbol Ilmu Pengetahuan Dan Kearifan**

Puncak haji adalah Arafah, dan upaya pencarian hakikat haji itu bisa dilacak dari rangkaian manasik haji yang terpenting ini, yaitu wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Menurut kesepakatan pendapat para ulama, wukuf di Arafah merupakan

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 50-51

<sup>65</sup>Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Agama*, h. 108-109

rukun haji yang paling agung, . Dan menurut As-Sayyid Sabiq, bahwa haji yang *shahih* ialah yang sempat mendapatkan wukuf di Arafah.<sup>66</sup>

*Ijma'* ini tidak lepas dari sabda Rasulullah,

عن عبد الرحمن بن يعمر أن رسول صلى الله عليه وسلم أمر مناديا ينادى :

( )

“Dari Abdurrahman ibnu Ya’mur bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk memberitahukan, ‘Haji adalah wukuf di Arafah.’” (HR. Ahmad dan yang lainnya)<sup>67</sup>

Bagi Syari’ati, haji merupakan suatu gerakan yang mutlak.<sup>68</sup> Ia bukan sebuah perjalanan karena setiap perjalanan akan sampai pada ujungnya. Haji adalah suatu sasaran mutlak dan gerakan eksternal ke arah sasaran itu. Oleh karena itu, haji bukanlah suatu tujuan yang bisa kita capai, tetapi suatu sasaran yang berusaha kita dekati. Inilah faktor penting penekanan pada “berdiam” atau wukuf. Wukuf adalah singgah, dan singgah itu bukan untuk tinggal tapi hanya berhenti sebentar pada saat dalam perjalanan. Dalam perjalanan ini Allah bukanlah ‘tujuan’ yang akan dicapai, melainkan ‘arah’ yang dituju. Karena haji adalah gerakan ke arah Yang Mutlak, maka menurut Syari’ati, ketika kembali kepada Allah ada tiga fase yang harus dilalui: Arafah, Masy’ar (Muzdalifah), dan Mina.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>As-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, vol. 1 (Cairo: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, t.th), h. 495-6

<sup>67</sup>Muhyiddin Mastu, *al-Hajj wa al-‘Umrah*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1980), h. 139

<sup>68</sup>Ali Syari’ati, *Haji.*, h. 61

<sup>69</sup>*Ibid.*

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang sebab penamaan tempat ini dengan Arafah. Menurut Muhammad Mutawalli Sya'rawi, sebagian ulama ada yang mengatakan karena di tempat inilah Adam as. dan Hawa dipertemukan kembali setelah sekian lama terpisah dan saling mencari manakala keduanya diturunkan dari surga.

Sebagain yang lain mengatakan, bahwa di tempat inilah Malaikat berkata kepada Adam as.: *“kenalilah dosa kamu dan bertobatlah kepada Tuhanmu”*, maka Adam as. menjawab, sebagaimana yang telah diinformasikan Al-Qur'an kepada kita:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi".(QS. Al-A'raf: 23)*

Karena mengenalnya Adam as. akan dosanya dan tahu bagaimana bertobat di tempat ini, maka tempat ini disebut Arafah.

Sebagain yang lain berpendapat, penamaan tempat ini dengan Arafah karena terkait dengan peristiwa yang terjadi pada Ibrahim as. *Pertama*, mengenal dan mengetahuinya Ibrahim bahwa mimpinya menyembelih anaknya Ismail merupakan mimpi yang benar (*ru'yatu al-shadiqah*) dari Allah. *Kedua*, bahwa di tempat inilah

Jibril mengajari Ibrahim manasik haji. Ketika Jibril berkata: “’Arafta?”, (sudah tahukah kamu?), maka Ibrahim menjawab: “’Araftu”, (aku sudah tahu). Maka tempat ini kemudian dikenal dengan nama Arafah.<sup>70</sup>

Dari beberapa sebab penamaan tempat ini dengan nama Arafah, Syari’ati lebih cenderung kepada peristiwa penciptaan manusia dan keterkaitannya dengan kisah Adam dan Hawa. Syari’ati menyatakan, Arafah melambangkan awal penciptaan manusia.<sup>71</sup> Dalam kisah Adam as., dikatakan: Setelah Adam turun ke bumi, ia bertemu dengan Hawa di Arafah, di sanalah mereka saling berkenalan. Turunnya Adam itu karena diperintahkan untuk meninggalkan surga setelah ia melakukan pembangkangan.

Bagi Syari’ati, Adam adalah satu-satunya “malaikat” yang bisa berbuat “dosa” dan kemudian “tobat”. Menurutnya, selama manusia hidup tanpa salah di dalam surga, ia justru tidak manusiawi. Hanya dengan memberontak ia menjadi manusia.<sup>72</sup> Ia bisa ‘membangkang’ atau ‘taat’. Dalam hal ini, ‘membangkang’ berarti memiliki kemerdekaan, termasuk kemampuan untuk membuat berbagai keputusan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Mengiringi kebebasan untuk membuat keputusan ini adalah ‘tanggung jawab’ dan ‘kesadaran’. Akibatnya, kepuasan,

---

<sup>70</sup>Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Al-Hajj al-Mabrur*, (Cairo: Maktabah al-Sya’rawi al-Islamiyyah, 1990), h. 51-52

<sup>71</sup>Ali Syari’ati, *Haji.*, h. 61

<sup>72</sup>Ali Syari’ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, h. 56

kenikmatan dan kesenangan Adam digantikan dengan negeri yang penuh dengan tuntutan, ketamakan dan rasa sakit atau ‘turun dari surga’.

Peralihan dari ‘Adam di surga’ ke ‘Adam di bumi’ menunjukkan karakter dan perilaku manusia masa kini. Ia merupakan gambaran dari manusia yang suka membangkang, agresif dan suka berbuat dosa yang dipengaruhi oleh setan dan Hawa. Meskipun ia di dikeluarkan dari surga, diasingkan ke bumi dan ditaklukkan oleh alam, namun Adam telah memakan buah dari “pohon terlarang”. Apa akibatnya? Kata Syari’ati, Adam memperoleh kearifan, kesadaran dan pengetahuan tentang pendurhaka dan pemberontak!<sup>73</sup> Dengan membuka mata dan mendapati dirinya dalam keadaan telanjang, maka Adam memasuki keadaan ‘mengenal’ dirinya sendiri.

Adam berjumpa Hawa (yang jenis kelaminnya berbeda). Mereka saling berbagi pendapat, mengkomunikasikan pemikiran-pemikirannya dan mencapai saling pengertian. Kehidupan ‘individual’ mereka diakhiri dengan terbangunnya sebuah keluarga (yang merupakan kehidupan sosial yang pertama sekali) dan terciptanya ‘cinta yang sadar’. Selanjutnya, persatuan dua manusia dimulai dengan pengetahuan. Evolusi pengetahuan menimbulkan kesadaran di dalam diri manusia. Kemudian lahirlah sains yang meningkatkan pengertian dan untuk selanjutnya meningkatkan kesadaran manusia.

---

<sup>73</sup>Ali Syari’ati, *Haji.*, h. 63

Apa hubungannya peristiwa Adam ini dengan ibadah haji? Menurut Syari'ati, haji melambangkan penciptaan atau pertaubatan manusia, termasuk kesadaran-dirinya yang mencakup perasaan terasing dan terbangun.<sup>74</sup>

Di sini nampaknya Syari'ati ingin menjembatani pandangan dunia Barat tentang keterasingan. Alienasi memang menjadi tema utama ketika para cendekiawan –terutama kaum eksistensialis- berbicara tentang manusia modern. Alienasi adalah makna yang diberikan kepada kejatuhan manusia ke bumi. Ketika mereka dicampakkan (dan mencampakkan) Tuhan, mereka bukan hanya terasing dari Tuhan. Mereka terasing dari alam, dari dunia, dan dari diri mereka sendiri. Mereka terlempar ke dunia, tanpa mengetahui ke mana mereka harus pergi. Mereka kehilangan arah. Mereka mengalami keterpisahan dari alam, dari Tuhan, dari sesama manusia, dan dari diri mereka sendiri.<sup>75</sup>

Kisah Adam dan Hawa dimaknakan sebagai alienasi oleh para pemikir Barat. Namun, kata Jalaluddin Rakhmat, para ulama Islam mengenal kisah ini, tetapi tidak memaknakan kisah ini sebagai kejatuhan manusia di bumi. Al-Qur'an tidak menyebutkan kata "jatuh" sekalipun. Dalam hal keluarnya Adam dan Hawa dari surga (QS. Al-Baqarah: 36, 38; QS. Al-A'raf: 24; dan QS. Thaha: 123), al-Qur'an menyebut kata "*Hubuth*" (turun, datang, masuk, pindah). Adam dan Hawa tidak jatuh

---

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, *Makna Kejatuhan Manusia Di Bumi*, dalam *Rekonstruksi Dan Renungan Relegius Islam*, editor Muhammad Wahyuni Nafis, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 131



dari surga. Mereka turun dari padanya atas perintah Tuhan. Mereka “pindah” ke dunia sesuai dengan rencana Tuhan.<sup>76</sup>

Maka ketika Syari’ati mengaitkan peristiwa turunnya Adam ke bumi dengan ibadah haji, ia menyatakan, turunnya manusia dari ‘Ka’bah’ ke ‘Arafah’ melambangkan awal penciptaan manusia. Saat penciptaan manusia berbarengan dengan penciptaan ‘pengetahuan’. Percikan pertama dari cinta yang memancar dalam pertemuan antara Adam dan Hawa mendorong mereka untuk saling memahami. Itulah isyarat pengetahuan yang pertama. Adam mengetahui bahwa istrinya memiliki jenis kelamin yang berbeda darinya dan mempunyai asal serta sifat yang sama dengan dirinya sendiri.

Konsekuensinya, kata Syari’ati, dari sudut pandang filosofis, eksistensi manusia sama tuanya dengan eksistensi pengetahuan; dan dari sudut pandang ilmiah, sejarah manusia dimulai dengan pengetahuan.<sup>77</sup>

Sungguh mengherankan! Pada saat menunaikan ibadah haji, gerakan pertama dimulai dari Arafah. Wukuf di Arafah berlangsung pada siang hari yang dimulai pada tengah hari tanggal 9 Zulhijjah ketika matahari memancarkan sinarnya yang paling terik. Ketetapan ini dimaksudkan agar manusia (jamaah haji) dapat memperoleh kesadaran, wawasan, kemerdekaan, pengetahuan dan cinta pada siang hari.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*

<sup>77</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, h. 64

Karena Arafah melambangkan fase pengetahuan dan sains, yakni hubungan objektif antara berbagai pemikiran dan fakta-fakta dunia yang ada. Visi yang jelas sangatlah diperlukan; oleh karena itu yang diperlukan adalah cahaya (siang hari).

Arafah sebagai simbol ‘pengetahuan’ digunakan dalam bentuk jamak; (QS. Al-Baqarah: 198), kenyataan ini berarti: Relitas dapat dijelaskan dengan cara-cara yang berbeda, walaupun realitas atau kebenaran itu sendiri adalah tunggal.

Untuk menguatkan analisisnya itu, Ali Syari’ati kemudian mengutip sebuah hadis; Suatu ketika Nabi saw. duduk bersama para sahabatnya. Beliau saw. menggambar beberapa garis di atas tanah dengan sebatang kayu yang memetakan jalan-jalan yang berbeda untuk menemukan hubungan-hubungan yang ada di antara berbagai fenomena atau jalan-jalan pengetahuan dan pembelajaran.<sup>78</sup>

Sains adalah penemuan “hubungan-hubungan di antara berbagai fenomena”. Arafah bagaikan sebuah cermin yang memantulkan seluruh warna, desain dan pola dalam ukuran besar. Alam semesta ini bagaikan sebuah cermin yang jika dihadapkan ke dunia (benda-benda duniawi) ia memantulkan dan merefleksikan ‘ilmu fisika’ dan jika dihadapkan kepada agama ia memantulkan dan merefleksikan ‘jurisprudensi’ (ilmu fiqi). Begitulah seterusnya!

---

<sup>78</sup>Ali Syari’ati, *Haji.*, h. 71. Lihat Jalaluddin Al-Sayuthi, *Al-Durru al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Ma’tsur*, Vol. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), h. 106. Fakhrrur Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, *op.cit.*, Vol. 14, h. 3.

Maka, kata Syari'ati, bila 'obyektifitas' dan hubungan di antara sesuatu ide dengan dunia eksternal berdasarkan pada 'realitas' maka timbullah kearifan, semakin bertambah baiklah pengertian, dan berkembanglah kekuatan spiritual manusia!

- Jika Arafah (pengetahuan) didahului oleh Masy'ar (kesadaran) maka itulah pandangan idealisme teologis dan metafisis.
- Jika Arafah (pengetahuan) menjadi satu-satunya fase maka itulah kehidupan yang bersifat materialistis dan ilmiah namun berjalan dengan peradaban yang tidak punya spirit dan kemajuan tanpa arah.
- Dan, jika hanya Masy'ar (kesadaran) dan Mina (cinta) tanpa Arafah (pengetahuan) maka kita tidak akan memiliki pemahaman agama seperti sekarang ini.<sup>79</sup>

Tetapi menurut agama Islam, manusia sebagai makhluk yang terbuat dari material bumi yang paling kotor ini dan kemudian memperoleh kekuasaan dengan menjadi khalifah Allah, memulai aksi-aksinya dengan pengetahuan (Arafah). Ia memahami berbagai fakta dunia ini melalui metode yang obyektif, kemudian ia mendapatkan kesadaran, dan pada tahap yang terakhir ia menciptakan cinta. Tahap-tahap ini terlihat di dalam perjalanan dari Arafah ke Masy'ar dan dari Masy'ar naik ke puncak kualitas dan kesempurnaan manusia (yakni ke Mina) atau kepada Allah!

---

<sup>79</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 65

### **G. Masy'aril Haram (Muzdalifah), Simbol Kesadaran Dan Intuisi**

Fase setelah mendapat 'pengetahuan' adalah fase 'kesadaran'. Sungguh menakjubkan, di mulai dengan 'pengetahuan' dulu baru kemudian 'kesadaran'! Manusia sudah menganggap sebagai kebenaran bahwa datangnya pengetahuan itu didahului oleh kesadaran; tapi kata Syari'ati, Sang Pencipta dua pola pikir ini menunjukkan urutan yang berlawanan.<sup>80</sup>

Fase pertama (Arafah) adalah kata tunggal, tetapi fase kedua tidak hanya dikatakan 'Masy'ar' saja, melainkan disebut juga jalan 'Masy'aril Haram'. Dan sungguh mengejutkan, jika di dalam fase Arafah wukuf dilakukan di siang hari maka pada fase 'Masy'aril Haram' wukuf dilakukan pada malam hari. Mengapa ada perbedaan? Karena Arafah melambangkan fase pengetahuan dan sains, yakni hubungan objektif antara berbagai pemikiran dan fakta-fakta dunia yang ada. Visi yang jelas sangatlah diperlukan, oleh karena itu yang diperlukan adalah cahaya (siang hari). Sedang Masy'ar adalah melambangkan fase kesadaran, yakni hubungan subjektif di antara berbagai pemikiran. Oleh karena itu, kekuatan pemahaman dapat diperoleh dengan cara lebih berkonsentrasi dalam kegelapan dan keheningan malam hari.

Arafah adalah fase pengalaman dan objektivitas, sedang Masy'ar adalah fase wawasan dan subjektivitas. Arafah adalah keadaan pikiran yang jauh dari penyimpangan dan penyakit. Masy'ar adalah fase kesadaran dengan tanggung jawab penuh, murni dan lurus. Lingkungan seperti inilah yang dibutuhkan untuk terciptanya

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 64

kedamaian. Inilah lingkungan yang bersih dan suci seperti roh, dan agung seperti alam semesta. Ibadah haji, kata Syari'ati, merepresentasikan hal ini dengan sangat tepat sebagai 'kesadaran suci'.<sup>81</sup>

Betapa menakjubkan, ada sebuah 'kesadaran' yang lahir dari 'pengetahuan' dan sarat dengan 'cinta'. Kesadaran ini berdekatan dengan 'sains' dan 'iman'. Inilah, kata Syari'ati, fase antara Arafah dengan Mina. Intuisi tidak membutuhkan cahaya karena ia diterangi oleh pemikiran dan mampu memecahkan setiap persoalan 'cinta'.

Hikmah adalah jenis pengetahuan atau wawasan tajam yang disampaikan kepada manusia oleh para nabi dan bukan oleh para saintis ataupun filsuf. Inilah jenis pengetahuan dan kesadaran diri yang dibicarakan oleh Islam. Hikmah tidak hanya melatih para saintis tapi juga para intelektual yang sadar dan bertanggung jawab.

Hikmah adalah pengetahuan mengenai petunjuk yang sempurna. Siapapun, kata Syari'ati, dapat mempelajari pengetahuan tentang Arafah, tapi intuisi tentang Masy'ar adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya.<sup>82</sup> Dan untuk mempelajari pengetahuan ini, lanjut Syari'ati, engkau tidak perlu cahaya, -sebagaimana berhenti di May'ar dilakukan pada malam hari- karena pengetahuan itu sendiri (intuisi) adalah cahaya yang terang benderang.

Berbeda dengan tradisi intelektual Barat yang lebih banyak didominasi paham rasionalisme dan empirisme, maka dalam tradisi intelektual Timur Islam terdapat dua

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 72

<sup>82</sup>Lihat Dr. Mahdi Gulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), h.

kecenderungan. *Pertama*, pengetahuan rasional yang bersumber pada *logika rasional* dan *bersifat diskursif*. Beberapa tokohnya dapat disebutkan seperti: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan seterusnya. *Kedua*, pengetahuan *intuitif* yang bersumber pada *intuisi*, *dzauq*, atau *ilham*. Terdapat banyak nama untuk jenis pengetahuan ini. Misalnya: Al-Ghazali menyebutnya sebagai Cahaya Kenabian.<sup>83</sup> Ibn ‘Arabi menyebutnya dengan *al-Ma’rifah*.<sup>84</sup> Suhrawardi menamakan *Hikmah Israiqiyah*,<sup>85</sup> Muhammad Gallab memberi nama *Ma’rifah Tanassukiyah*.<sup>86</sup> *Filsafat Profetik*, menurut Roger Garaudy,<sup>87</sup> *Filsafat Intuisi*, menurut Henry Bergson,<sup>88</sup> dan seterusnya. Bahkan Ibn ‘Arabi selanjutnya memberi sebutan-sebutan lain bagi pengetahuan intuitif, misalnya Pengetahuan Ilahi (*laduni*), Pengetahuan Rahasia (*Ilmu Asror*) dan pengetahuan Ghaib (*ilmu ghaib*).<sup>89</sup>

Pengetahuan intuitif secara epistemologi berasal dari intuisi. Ia diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai objek lahir melainkan mengenai

---

<sup>83</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulu mal-Din*, Vol. 3, (Kairo: Musthafa Bab al-Halabi, 1934), h. 67

<sup>84</sup>Abu al-‘Ala Affifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, Terj. Syahrir Nawawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), h. 146

<sup>85</sup>S.H. Nasser, *Tiga Pemikir Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu Arabi)*, Terj. Ahmad Mujahid, Lc., (Bandung: Risalah, 1986), h. 69

<sup>86</sup>Muhammad Ghallab, *Al-Ma’aarif ‘Inda Mufakkiri al-Muslim*, (Mesir: Dar al-Misriyyah, tt.), h. 78

<sup>87</sup>Roger Graudy, *Janji-Janji Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 69

<sup>88</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Sujono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wicana, 1992), h. 192

<sup>89</sup>Abu al-‘Ala Affifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, h. 149

kebenaran dan hakikat barang sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dzaug*) yang bertalian dengan persepsi batin. Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada kalbunya sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagai realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima.

Sejalan dengan uraian diatas, ketika menguraikan epistemologi tasawufnya, Ibn 'Arabi membagi pengetahuan kepada dua tipe. *Pertama*, al-Ma'rifah yang digambarkan sebagai pengetahuan dengan pengenalan langsung (*knowledge by direct acquaintance*). *Kedua*, al-'Ilm yang digambarkannya sebagai pengetahuan intelek atau pemahaman lepas (*discursive reason*). Pengetahua pertama secara eksklusif termasuk dalam jiwa, kalbu (*soul*), sedangkan tipe kedua termasuk dalam intelek (*mind*). Selanjutnya ia mengatakan bahwa pengetahuan intuitif persepinya langsung bukan mengenai objek eksternal, tetapi pengetahuan mengenai realitas dari segala sesuatu sebagaimana adanya yang berbeda dengan pengetahuan intelek yang serba mungkin dan bersifat spekulasi.<sup>90</sup>

Lebih jauh, Ibn 'Arabi menunjukkan ciri-ciri pengetahuan intuitif yang membedakannya dengan pengetahuan intelek sebagai berikut:

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 148

1. Pengetahuan intuitif bersifat bawaan (*innate*) karena merupakan limpahan Tuhan (*devine effulgence, al-Faidl al-Illah*), sebagai kebalikan dari intelek yang bersifat perolehan (*aquered, muktasab*). Pengetahuan intuitif mengejawantahkan dalam diri manusia dibawah kondisi-kondisi mistik tertentu, seperti ketika batin seseorang dalam keadaan bening dan bersih dari pengaruh pikiran.
2. Pengetahuan intuitif berada diluar sebab-sebab rasional dan tak terjangkau oleh akal pikiran dan karenanya akal pikiran tidak dapat menguji validitasnya.
3. Pengetahuan intuitif menyatakan diri dalam bentuk cahaya yang menyinari setiap hati sufi ketika ia mencapai derajat penyucian (*purifikasi*) spiritual tertentu.
4. Pengetahuan intuitif menyatakan diri pada manusia tertentu, karena pengetahuan tersebut sangat bergantung pada anugerah Tuhan.
5. Tak seperti pengetahuan intelek yang mengandung nilai kemungkinan atau spekulatif, maka pengetahuan intuitif bersifat pasti (*certain*), sebab merupakan pemahaman yang langsung terhadap relitas sesuatu.
6. Pengetahuan intuitif memiliki kemiripan dengan pengetahuan Tuhan. Oleh karena itu tak seorangpun akan dapat memperolehnya, kecuali ia benar-benar mencapai *maqam* (derajat) tertentu, dimana pengetahuan itu layak diilhamkan Tuhan kepadanya.
7. Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang sempurna tentang kodrat realitas yang diperoleh seseorang sufi.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>*Ibid.*



Sebagaimana Ibn 'Arabi, seorang filosof Prancis yang beraliran intuisisme, Henry Bergson (1859-1941) juga membagi pengetahuan menjadi dua macam: “Pengetahuan mengenai”, (*knowledge about*) dan “Pengetahuan tentang”, (*knowledge of*). Pengetahuan pertama disebut pengetahuan diskursif atau simbolis, dan pengetahuan kedua disebut pengetahuan langsung atau pengetahuan intuitif karena diperoleh secara langsung. Atas dasar perbedaan di atas, Bergson menjelaskan bahwa pengetahuan diskursif diperoleh melalui simbol-simbol yang mencoba menyatakan pada kita “mengenai” sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu. Oleh karenanya, ia tergantung pada pemikiran dari sudut pandang atau kerangka acuan tertentu yang dipakai dan sebagai akibatnya, hasilnya pun sangat ditentukan oleh sudut pandang maupun kerangka acuan yang digunakan itu. Sebaliknya pengetahuan intuitif adalah merupakan pengetahuan langsung yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi atau lewat perantara. Ia mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis yang pada dasarnya bersifat analisis dan memberikan pengetahuan tentang objek secara keseluruhan. Maka dari itu menurut Bergson intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika.<sup>92</sup>

Lebih lanjut Bergson menyatakan bahwa intuisi sesungguhnya adalah naluri (*instinc*) yang menjadi kesadaran diri dan menuntun kita kepada kehidupan dalam (*batin*). Jika intuisi dapat meluas, maka ia dapat memberi petunjuk dalam hal-hal

---

<sup>92</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 145-146

yang vital. Jadi dengan intuisi kita dapat menemukan “*elan vital*” atau dorongan yang vital dari dunia yang berasal dari dalam dan langsung bukan dengan intelek.<sup>93</sup>

Sebagaimana para sufi yang mendiskripsikan pengalaman batinnya, al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulu m al-Di n* telah menyinggung perihal pengetahuan intuitif dari segi pencapaian metode, objek, dan tujuannya, serta perbandingannya dengan pengetahuan teoritis rasional. Dia menamakan pengetahuan intuitif dengan Cahaya Kenabian atau pengalaman ma’rifat. Dia juga mengatakan bahwa sarana pengetahuan intuitif atau ma’rifah adalah *qalb*, bukan indra atau akal. *Qalb* menurutnya bukan bagian tubuh yang terletak pada bagian kiri dada seseorang manusia melainkan merupakan realitas manusia serta menjadi percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia menjadi sasaran perintah, cela, hukuman, dan tuntutan dari Tuhan.<sup>94</sup>

Menyinggung bagaimana *qalb* menjadi sarana *ma’rifah* atau pengetahuan intuitif, al-Ghazali menguraikan secara ilustratif, sendainya kita membayangkan suatu lembah yang kedaranya mengalir air dari berbagai sungai atau mungkin juga ada air yang menerobos dari sela-sela lembah, sehingga airnya lebih jernih bahkan banyak dan lebih deras. Demikian *qalb* bagaikan lembah itu. Sementara pengetahuan adalah seumpama air dan panca indra semisal sungai-sungai, begitu pula akal pikiran sehingga dari keduanya *qalb* pun penuh dengan pengetahuan. Bila saja “sungai-

---

<sup>93</sup>Harold H. Titus, et.all., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 205

<sup>94</sup>Al-Ghazali, *Ihya.*, h. 3

sungai” itu dibendung dengan menjauhkan diri dari keramaian (*'uzlah*) dan hidup menyendiri (*khalwat*), serta mengekang penglihatan, sementara itu relung *qalb* digali dengan menyucikannya dan menghilangkan berbagai macam penghalangnya, niscaya dari dalamnya akan memancarkan sumber-sumber pengetahuan (intuitif).<sup>95</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa menurut pandangan al-Ghazali suatu pengetahuan pada dasarnya dapat dilacak dari dua sumber, yaitu sumber lahir (indra dan akal), dan sumber batin (*qalb*). Jenis pengetahuan yang bersumberkan epistemologi batin dan *qalb* adalah yang dipegangi kebenarannya oleh para sufi. Yaitu melalui metode cita rasa khusus berdasarkan pemahaman intuitif langsung yang berbeda dengan pemahaman sensual langsung atau pemahaman rasional langsung. Adapaun yang dimaksud dengan pemahaman intuitif langsung, menurut al-Ghazali adalah kebalikan dari pemahaman rasional langsung yang dibanggakan oleh para teolog dan filosof, dimana proses kerja rasionalnya bergerak dari satu pengertian menuju pengertian lain atau dari premis-premis menuju suatu konklusi tertentu. Hal ini berbeda dengan pengetahuan para sufi yang secara metodologis tidak melalui proses pemikiran atau pengamatan indrawi melainkan secara langsung menembus kedalam *qalb* mereka. Bagi para sufi pengetahuan intuitif itu tersingkap dan terlimpahkan secara langsung kedalam dada mereka bagaikan cahaya, tidak dengan mempelajarinya, mengkajinya, atau menulisnya, tetapi dengan bersikap zuhud terhadap dunia, menghindarkan diri dari hal-hal yang berkaitan dengannya,

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 19

membebaskan *qalb* dari berbagai pesonanya dan menerima Allah dengan sepenuh hati. Sebab menurut al-Ghazali, barang siapa milik Allah, niscaya Allah adalah miliknya dan setiap hikmah pengetahuan akan muncul dari *qalb* dengan keteguhan dan tanpa belajar melainkan lewat *kasyf* atau *ilham*.<sup>96</sup>

Dengan cahaya pengetahuan ini, sungguh sensasional, mencari dan mengumpulkan senjata (batu kerikil) dilakukan dalam gelap malam, namun diterangi oleh ‘intuisi dan perasaan’ (intuisi yang suci) dan dengan pengetahuan yang diperoleh di Arafah. Mengapa tidak menunggu sampai pagi? Berhenti di Masy’ar ini, kata Syari’ati, agar engkau dapat berpikir, menyusun rencana, memperkuat semangat, mengumpulkan senjata dan mempersiapkan diri terjun ke medan tempur.<sup>97</sup>

Usai mengumpulkan senjata, suasana militer pun mendadak berubah menjadi suasana spiritual. Tidak ada lagi diskusi tentang senjata dan pertempuran. Malahan yang ada adalah percakapan tentang perdamaian, cinta dan kenaikan roh ke langit.

Sungguh menakjubkan! Ratusan ribu manusia tanpa nama yang tidak memiliki identitas apa pun duduk-duduk di atas tanah sambil menatap ke langit Masy’ar yang bertaburan bintang. Rasa dahagamu, kata Syari’ati, akan terpuaskan dengan guyuran ilham yang tercurah dari langit. Di tengah orang banyak ini engkau dapat mendengarkan keheningan. Di tengah suasana kudus ini tidak ada sesuatu pun yang dapat memikat perhatianmu –sekalipun pikiran tentang Allah, karena Allah ada

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 20

<sup>97</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, h. 75

di mana-mana. Engkau dapat mencium keharuman-Nya sebagaimana engkau dapat mencium wangi bunga mawar. Engkau dapat merasakan kehadiran-Nya dalam telinga, mata, hati dan jauh dalam tulang-tulangmu. Engkau dapat merasakan-Nya di kulitmu sebagai sentuhan lembut dan cinta!

Nampaknya Syari'ati ingin mengatakan bahwa, pengetahuan intuisi yang didapat di Masy'ar akan mengantarkan orang kepada hilangnya kesadaran eksistensi diri dan hanya terpusat pada eksistensi keberadaan Tuhan, yang dalam tasawuf disebut fana.

Fana menurut pengertian bahasa berasal dari *fana* 'yafni-fana' yang berarti hilang hancur.<sup>98</sup> Sedangkan *fana* ' dalam pengertian istilahnya adalah suatu tingkatan pengalaman spiritual sufi yang tertinggi menjelang ke tingkat *ittiha d* yaitu persatuan mistis antara sufi dan Tuhan. Dalam pandangan sufi, fana tidak diartikan sebagai kehancuran eksistensial melainkan sebagai hilangnya kesadaran tentang dirinya dari seluruh makhluk di mana perhatian sufi terpusat hanya kepada Allah SWT.<sup>99</sup> Ungkapan yang populer di kalangan sufi bahwa orang yang mengenal dirinya tiada ('*adam*) akan menyadari Tuhannya ada (*wujud*). Dalam pengalaman *fana* ', sufi tidak lagi menyadari dirinya serta seluruh makhluk. Dalam kesadarannya, yang ada hanyalah Allah.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Munjid fi al-Lughati wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyruq, 1992), h. 597

<sup>99</sup>Ismail Shalihiba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), h. 167

<sup>100</sup> Depag RI., *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 272

Dalam pada itu Ibrahim Baasyuni setelah mengemukakan beberapa pernyataan tentang fana, dia berkesimpulan bahwa fana adalah suatu keadaan mental di mana hubungan manusia dengan alam dan dirinya sudah tiada tanpa hilang dari padanya nilai kemanusiaannya.<sup>101</sup> Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dalam fana meskipun kesadaran itu telah hilang namun nilai-nilai kemanusiaan tetap ada, jadi yang mengalami perubahan adalah akhlaki yang telah didominasi oleh cahaya hakikat.<sup>102</sup> Dengan demikian apabila dikatakan bahwa seseorang telah mengalami fana dari dirinya dan makhluk lain, maka sebenarnya dia dan makhluk lain itu masih ada hanya saja dia tidak lagi menyadari dan merasakannya.<sup>103</sup>

#### **H. Mina, Simbol Cinta Dan Kesyahidan**

Istirahat yang terakhir yang paling lama berlangsung di Mina. Peristiwa ini menandakan harapan, cita-cita, idealisme dan cinta. Cinta adalah fase terakhir setelah pengetahuan dan kesadaran. Karena, kata Syari'ati, selama 'Drama Ketuhanan' dalam ibadah haji, berlangsunglah tiga fase: pengetahuan, kesadaran dan cinta.<sup>104</sup>

Mina adalah negeri cinta, perjuangan, dan kesyahidan. Inilah negeri di mana umat manusia mengucapkan janji kepada Tuhan. Sebagai umat yang satu, mereka

---

<sup>101</sup>Ibrahim Basyuni, *Nasy'at al-Tasawwuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 239

<sup>102</sup>Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma'*, Diterjemahkan oleh Wasmukan dan Samson Rahman, MA., (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), h. 434

<sup>103</sup>Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*, (Mesir: Matba'ah Muhammad Ali Shabih, t.th), h. 78

<sup>104</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 86

berjanji untuk berpartisipasi dalam amal-amal saleh dan memerangi kejahatan dalam kehidupan ini. Mereka berjanji untuk menanggapi seruan Nabi Muhammad. Nabi yang menggenggam Kitab Suci di tangannya yang satu dan pedang di tangannya yang lain, dan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi musuh-musuh yang keras kepala dan dalam berurusan dengan orang-orang yang bersahabat.

Mina adalah negeri keyakinan, cinta dan tempat segala harapan dan kebutuhan. Ia merupakan front dari segala kemenangan yang gemilang dan terhormat. Mina adalah hajinya seseorang, puncak kesempurnaan dan cita-cita kehidupan. Mina adalah langkah tauhid yang pertama dan juga penyeragaman setan, musuh manusia yang paling berbahaya.

Pasukan tauhid telah menghabiskan waktu malam mereka dengan mengumpulkan senjata, berkomunikasi dengan Allah dan menunggu terbitnya matahari. Sebagai komandan utama, matahari memerintahkan para prajurit untuk 'beraksi', 'berlari' dengan 'langkah-langkah pendek dan cepat'. 'berkumpul' dan 'bergegas'! Mereka yang dipengaruhi intuisi dan berada dalam keadaan tenang di Masy'ar tiba-tiba menjadi gesit dan resah, dan berlari ke Mina.

Di muka bumi ini, kata Syari'ti, kapan pun dan di negeri mana pun tidak pernah 'mentari' memiliki otoritas seperti ini. Dan di sini, lanjut Syari'ati, engkau akan menjumpai satu-satunya pasukan dalam sejarah yang diperintah oleh matahari dan satu-satunya negeri yang mau diatur oleh matahari dan sang pagi.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 88

Ketika pasukan menghadap ke Mina, sang mataharipun terbit di belakangnya yang kemudian melewati pegunungan Arafah dan memasuki Mina. Oleh karena itu maka, menurut Syari'ati, matahari juga menunaikan ibadah haji karena ia terbit di Arafah lalu melewati Masy'ar dan memasuki Mina.<sup>106</sup>

Dalam kesempatan ini matahari memerintahkan pasukan tauhid untuk melakukan pembalasan dengan cara menyerang tiga pusat kaum penindas sejarah. Hari ini, basis terbesar setan di muka bumi akan dimusnahkan. Hari ini, politeisme akan dibunuh. Hari ini, tauhid, cinta dan pengabdian akan menampakkan wajah-wajahnya yang agung; dengan kata lain, mereka akan mewujudkan hakikat yang sejati. Sebab hakikat seorang manusia, kata Syari'ati, sesungguhnya, tak lain adalah keyakinan dan perjuangan.<sup>107</sup>

Sebagaimana pasukan tauhid yang dikomandoi oleh matahari harus bergerak serentak dan bersama, maka, kata Syari'ati, tidak ada yang dapat dilakukan oleh satu orang! Al-Qur'an berbicara tentang 'manusia' bukan 'satu orang', dan kata yang digunakannya sungguh indah, *an-Na s* (manusia), yang berbentuk *jamak* dan tidak ada bentuk tunggalnya.<sup>108</sup>

Gerakan, kesempurnaan, wakil Allah di dunia ini, kemenangan dan semuanya tertulis dalam 'takdir manusia'. Tradisi Allah yang konstan, kata Syari'ati, adalah

---

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 90

<sup>107</sup>Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 27

<sup>108</sup>Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, h. 157



menolong ummat dan masyarakat pada umumnya. ‘Takdir sejarah’ menyangkut tradisi Allah dalam menciptakan manusia. Yang dapat dilakukan manusia adalah menemukan tradisi ini dan melakukan seleksi yang tepat dari takdir yang tertulis.

Filsafat pergerakan Syari’ati selain berkaitan dengan pandangannya tentang Syi’ah revolusioner, juga banyak berhubungan dengan persepsinya tentang sejarah. Pada intinya, Syari’ati memandang sejarah sebagai konstruksi *archetypal* (pola dasar) dari berbagai realitas unik –yang muncul dalam fakta-fakta sejarah- untuk diarahkan mencapai tujuan-tujuan ideologis tertentu. Dengan kata lain, fakta-fakta sejarah yang akan “membisu” jika dibiarkan begitu saja, haruslah direkonstruksi secara revolusioner. Dengan kerangka dasar ini, sebagaimana dikatakan oleh Azyumardi Azra, Syari’ati berbeda dengan banyak sejarawan. Jika Toynbee, misalnya, pernah mengatakan bahwa sejarah bergerak dalam kesinambungan “seragam” dan “pertahanan”, Syari’ati menambahkan suatu pergerakan agama (dalam hal ini, Islam) harus dijaga agar tetap dalam modus agresifnya melalui interpretasi aktif terhadap kandungan aktualnya ketimbang berpegang teguh pada manifestasi lahiriahnya. Dalam konteks terakhir, bisa dipahami, bahwa bagi Syari’ati, Islam dalam setiap momen historisnya harus dibangkitkan dengan membuang kebiasaan-kebiasaan lama yang dipegang kaum Muslim untuk kemudian menampilkan esensi kandungan Islam itu sendiri dalam bentuk baru.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Lihat Azyumardi Azra, “Akar-Akar Ideologi Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syari’ati, dalam M. Deden Ridwan, ed., *Melawan Hegemoni Barat*, (Jakarta: Lentera, 1999), h.67

Analisis Syari'ati lebih jauh tentang sejarah agaknya dapat disebut semacam *sociological history*, yakni sejarah yang dijelaskan secara lebih sosiologis. Dalam kerangka "*sociological history*", sejarah tidak berupa sekedar "*past events*" (peristiwa masa lampau) yang disampaikan secara naratif, tetapi lebih dilihat sebagai hasil dari interaksi –atau dalam istilah Syari'ati, "dialektika"- faktor-faktor sosiologis.

Syari'ati mengibaratkan perjalanan sejarah manusia seperti ikan yang hidup dalam sungai yang mengalir melalui palung sungai yang dalam, dangkal, sempit dan curam sebagai hasil pembentukan geologis sepanjang waktu. Meski palung sungai telah terbentuk seperti itu, ikan dapat berenang ke berbagai arah, bahkan menyongsong arus air, dengan kata lain, *against the stream/against history*. Dengan kata lain, manusia memang dipengaruhi hukum-hukum historis, misalnya, hukum sebab akibat; tetapi ia "bebas" memilih jalannya sendiri, bahkan untuk membunuh dirinya sendiri.<sup>110</sup>

Mengikuti alur pemikiran ini, Syari'ati kelihatannya ingin menyatakan bahwa sejarah lebih merupakan penggerak perubahan ketimbang manusia. Ia misalnya menyatakan, sejarah adalah faktor yang mengubah manusia dari makhluk biadab menjadi makhluk kontemporer. Yang terakhir ini telah mencapai tingkat tertentu kesempurnaan sampai dewasa ini, dan dalam masa depan yang jauh, manusia akan

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 71

menjadi pribadi ideal, makhluk termulia di alam materi. Dalam konteks ini, maka manusia adalah makhluk yang selalu berada dalam proses “menjadi” (*becoming*).<sup>111</sup>

Dengan demikian, jelas dalam pandangan Syari’ati, bahwa manusia mampu melakukan perubahan historis. Menurutnya, penyebutan manusia (*an-naas*) yang berulang dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa ia memainkan peran otonom di muka bumi.<sup>112</sup>

Sebagaimana disinggung di atas, bagi Syari’ati sejarah bukan hanya menyangkut masa silam. Baginya, sejarah tidak berarti apa-apa jika tidak berbicara masa depan. Suatu ilmu, seperti sejarah, tidak akan bermanfaat jika tidak membantu manusia memahami masyarakatnya di masa datang. Memahami sejarah manusia di masa silam adalah untuk mengerti perjalanan sejarah di masa datang. Dan manusia harus menulis sejarah masa depannya itu.<sup>113</sup>

Manusia sebagai sebuah ‘fenomena’, kata Syari’ati, haruslah menemukan takdir ini dan memilih takdirnya. Persis sebagaimana alam dan sejarah memiliki takdirnya sendiri maka manusia pun mempunyai takdir sendiri.

Tampaknya Syari’ati memandang takdir terjadi melalui proses yang sama dengan bagaimana Tuhan menciptakan alam dan terus mengoperasikannya sesuai dengan pola ketuhanan. Manusia memiliki kebebasan memilih antara kecenderungan-

---

<sup>111</sup>Ali Syari’ati, *Tugas Cendekiawan Muslim.*, h.51

<sup>112</sup>Ali Syari’ati, *Tentang Sosiologi Islam*, h. 53-54

<sup>113</sup>Ali Syari’ati, “*Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan*”, diterjemahkan oleh Nurul Agustina dari *A Glance at Tomorrow’s History*, Ulumul Qur’an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Vol. III, NO. 2, (Jakarta: Aksara Buana, 1992), h. 90-91

kecenderungan “lumpur” atau “ruh” dan dengan pilihan-pilihan yang mereka buat ditakdirkan pada suatu jalan menuju kesatuan atau yang mengarah pada disintegrasi atau alienasi. Salah satu tujuan utama ibadah haji adalah menghancurkan perasaan tidak berdaya yang menyebabkan manusia terperangkap dalam situasi dan pola destruktif, dan menciptakan pola hidup yang terarah dan memiliki tujuan yang jelas yang secara aktif akan berjuang di jalan Tuhan:

Haji adalah antitesis dari segala sesuatu yang tidak bertujuan. Ia adalah pemberontakan menghadapi jeratan takdir yang dituntun kekuatan-kekutan jahat.... Aksi revolusioner ini akan memberikan Anda horizon yang jelas dan jalan yang bebas untuk bermigrasi ke kekekalan menuju Allah yang mahakuasa.<sup>114</sup>

Mina adalah negeri Allah dan setan, maka jamaah haji harus menentukan pilihan, mengikuti panggilan Allah atau menuruti bujuk rayu setan, di sini ia menentukan takdirnya sendiri. Sebagaimana Ibrahim yang dengan ketundukan yang mutlak memenuhi panggilan Allah dengan menyembelih anaknya Ismail, dan tidak menghiraukan godaan setan, maka jamaah haji pun harus mengikuti ketundukan Ibrahim. Karena haji adalah perjanjian menuju Allah! Allah adalah Yang Mutlak; perjalanan ini adalah gerakan menuju keindahan yang mutlak, pengetahuan yang mutlak, kekuasaan yang mutlak, keabadian dan kesempurnaan! Perjalanan tersebut merupakan sebuah gerakan yang tiada henti dan abadi.

---

<sup>114</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 5

Namun, menurut Syari'ati, ada empat "penjara" yang merintangi manusia ke arah tahap kesempurnaan, yaitu sifat dasar, sejarah, masyarakat, dan ego manusia. Namun demikian, masih ada kesempatan bagi manusia untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman kekuatan-kekuatan deterministik selama ia mampu mengabdikan gerakannya dalam evolusi dan "peninggian". Dengan usaha itu, ia bisa mengubah dirinya dari kedudukannya sebagai makhluk biasa (*being*) menjadi makhluk yang sempurna (*becoming*).<sup>115</sup>

*Pertama*, untuk membebaskan diri dari sifat dasarnya, manusia harus berusaha sendiri dengan membangun iptek. Dengan menggunakan pikirannya yang kritis, manusia memanfaatkan ilmu untuk menghasilkan teknologi. Teknologi punya satu misi fundamental; membebaskan manusia dari genggaman determinisme alam. Meski teknologi telah dikecam karena ia telah melakukan dehumanisasi dan mengorbankan manusia, ia dapat digunakan untuk mengurangi beban kerja dan keringat manusia, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dan untuk membentengi manusia dari bahaya yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan alam yang bengis. Dengan demikian ia diharapkan bisa membawa sifat dasar itu di bawah pengawasannya. *Kedua*, untuk membebaskan diri dari penjara sejarah (*Prisons of history*), manusia bisa membebaskan sendiri dari kendala itu dengan mengetahui tahap-tahap historis dan hukum-hukum deterministik. *Ketiga*, manusia melalui pengetahuan dan kesadaran tentang masyarakatnya sendiri, juga mampu

---

<sup>115</sup>Ali Syari'ati, *Tugas Cedekiawan Muslim*, h. 51-52

membebaskan diri dari kurungannya. *Keempat*, semua manusia itu berada dalam penjara egonya. Dan ini merupakan persoalan yang paling sulit dipecahkan, karena antara “penjara” dan “tawanan” sering kali tidak bisa dipisahkan; manusia hanya mempunyai satu cara untuk membebaskan dirinya dari egonya, yakni dengan cinta.

Menurut Syari’ati, cinta di sini tidak dipahami dalam pengertian sufistik, platonik, mistik, dan abstrak. Sebab, bentuk-bentuk cinta seperti itu merupakan penjara-penjara itu sendiri. Sebaliknya, ia menyatakan: “saya melihat cinta sebagai sebuah kekuatan gunung berapi, hal ini menimbulkan sebuah revolusi dalam diriku dengan menggerakkan diriku sendiri melawan tahanan yang mengurungku dalam penjara ego. Pemberontakan harus mulai dari dalam diri saya sendiri, yakni harus diledakkan.”<sup>116</sup>

Dengan demikian, cinta secara substantif harus melahirkan kekuatan yang mendorong pecinta untuk mengorbankan semua yang ia miliki, baik kepentingan, perhatian, dan bahkan hidupnya sendiri untuk sesuatu yang dicintai.<sup>117</sup> Dalam perkataan lain, cinta menimbulkan kekuatan untuk memberontak melawan sifat dasar manusia dan mengorbankan kehidupannya untuk sebuah idaman. Inilah arti sebenarnya berkorban (*itsa r*), sebagai tahapan “menjadi” tertinggi,<sup>118</sup> yang oleh

---

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 79

<sup>117</sup>*Ibid.*, h. 80

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 81

Syari'ati dipahami sebagai sebuah gerakan revolusioner dan konsep kesyahidan Islam.

Ketika manusia dapat membebaskan dirinya dari empat penjara ini, hampir bisa dipastikan, bahwa ia menjadi manusia yang terbebaskan dan tercerahkan. Setelah proses penyadaran diri di Masy'ar, kini banjir manusia yang telah memahami konsep cinta dan kesyahidan itu masuk melanda perbatasan Mina dan menaklukkan negeri iblis. Melalui senyum pertamanya matahari hari ke-10 memberikan aba-aba untuk lewat. Aba-aba tersebut memberi perintah untuk memulai pertempuran dan serangan; berbarengan dengan itu matahari mengumumkan kemenangan.

Inilah, kata Syari'ati, takdir sejarah dan kehendak Allah atas umat manusia, semuanya di tangan umat manusia dan terserah kepada pilihan mereka. Yakni, engkau, kata Syari'ti, akan meraih kemenangan jika engkau masuk ke dalam banjir manusia ini, bergabung dengan manusia, maka engkau akan sampai di Mina, mengalahkan setan dan mengorbankan anakmu Ismail. Memilih takdir, tegas Syari'ati, merupakan suatu kemerdekaan. Rumusan yang diberikannya adalah; "Kepasrahan + Ketaatan = Islam."<sup>119</sup>

### **I. Jamarat, Simbol Jihad Terhadap Trinitas Kabilisme**

Mina adalah front pertempuran, maka ingatlah, kata Syari'ati, ketiga monumen *jamarat* itu adalah tiga berhala yang melambangkan setan yang berusaha menggoda

---

<sup>119</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 96

Ibrahim. Bukankah, tegas Syari'ati, seorang manusia harus mengalami tiga fase dalam rangka membebaskan dirinya dari segala penghambaan? Ia tidak boleh suka mementingkan diri sendiri, ia harus mengatasi sifat kebinatangan yang ditandai dengan sikap egoistis, dan ia harus menaiki *maqam* Ibrahim (yakni, melakukan segala sesuatu karena Allah). Bukankah ketiga berhala itu merupakan lawan (antitesis) dari ketiga tahap yang harus dilalui dalam pelaksanaan Haji Akbar?

Berhala pertama (*Jumratul U la*) adalah lawan dari fase “Arafah”.

Berhala kedua (*Jumratul Wustha*) adalah lawan dari fase “Masy’ar”.

Berhala ketiga (*Jumratul Uqba*) adalah lawan dari fase “Mina”.

Ketiga berhala ini meskipun mereka berdiri sendiri dan masing-masing memiliki identitasnya sendiri, namun mereka ‘saling bersahabat’ dan bekerja sama untuk menjerumuskan manusia. Dengan kata lain, secara bersamaan ketiga berhala ini melambangkan satu setan. Yang ada adalah satu entitas dengan tiga wajah atau tiga entitas dengan sebuah sumber yang sama; inilah, menurut Syari'ati, arti sesungguhnya dari “trinitas”.<sup>120</sup>

Trinitas ini, oleh Syari'ati, disimbolkan dengan “Kabil Sang Pembunuh” yang memiliki tiga wajah, yaitu wajah Fir'aun, Karun dan Balaam. Fir'aun mensimbolisasi kekuasaan, Karun mensimbolisasi kekayaan dan kekuatan ekonomi, Balaam mensimbolisasi kelas agamawan/pendeta penguasa. Masing-masing dari tiga pribadi

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 123



ini membentuk kesatuan tunggal. Mereka merupakan manifestasi tiga segi dari satu Kabil.<sup>121</sup>

Tiga setan yang terletak di sepanjang jalan itu jaraknya satu sama lain kurang lebih seratus meter. Ketika ‘pasukan’ jamaah haji telah tiba di Mina, semuanya memegang senjata (batu kerikil) dan siap menyerang. Ketika mereka sampai pada berhala pertama, mereka tidak boleh menembak. Begitu juga ketika mereka sampai pada berhala kedua, mereka belum boleh menembak. Akan tetapi manakala sampai pada berhala ketiga, kini mereka harus menyerang dan menembaknya. Mengapa demikian? Memang, kata Syari’ati, para guru yang bijak dan berpengalaman biasanya menyuruh kita untuk bertindak secara diam-diam, setahap demi setahap dan bergiliran. Tapi, di sini Ibrahim adalah komandannya dan mengeluarkan perintah: “Tembaklah yang terakhir dalam serangan pertamamu”. Ketika berhala yang terakhir tumbang, berhala yang pertama dan kedua tidak bisa melawan karena yang menopang mereka adalah berhala yang terakhir (ketiga).

Lantas, siapa yang terakhir yang harus ditembak lebih dulu? Di sini Syari’ati punya hipotesis sendiri, menurutnya baik perjalanannya yang pertama maupun yang kedua ke Mekkah (beribadah haji), ia menganggap berhala yang terakhir sebagai Balaam.<sup>122</sup> Dia menembakkan peluru dengan niat merobohkan Balaam ini, terutama, katanya, ketika ia mendapati hal ini sesuai dengan Al-Qur’an:

---

<sup>121</sup>Ali Syari’ati, *Tentang Sosiologi Islam*, h. 153. Lihat juga Ali Syari’ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, h. 35-36

<sup>122</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, h. 126

*“Mereka telah mengambil para rahib, pendeta, dan Al-Masih anak Maryam sebagai tuhan-tuhan mereka di samping Allah”.* (QS. At-Taubah: 31)

Kata Syari’ati, Allah mengutuk penindas, kebodohan, dan kemunafikan. Dia mengkritik mereka yang disebut sebagai para pemimpin spiritual yang bukannya membimbing, tapi justru secara sengaja atau tidak sengaja telah menyesatkan manusia. Allah, kata Syari’ati, murka terhadap mereka dan berkata:

*“Mereka seperti keledai yang mengangkat buku-buku.”* (QS. Al-Jumu’ah: 5)

*“Ia seperti seekor anjing; jika engkau menyerangnya maka ia terengah-engah dengan lidah terjulur.”* (QS. Al-A’raf: 176)

Bukti lain yang mendukung hipotesisnya, kata Syari’ati, adalah kata-kata Allah yang tegas dalam Al-Qur’an surah terakhir (Surah 114). Allah menyebutkan Nabi saw. yang memikul tanggung jawab yang paling besar terhadap kepemimpinan dan kemerdekaan umat manusia. Allah memberitahukan Nabi bahwa ada bahaya mengancam dan ia tidak terlindung dari itu, karena itu ia harus minta perlindungan dari Allah. Dalam surah tersebut, kata Syari’ati, atribut-atribut berikut ini diberikan kepada Allah:

- *Rabb* (Pemelihara),
- *Malik* (Raja),
- *Ila h* (Penguasa).

Ketiga atribut itu pun, menurut Syari’ati, senantiasa berusaha dikenakan oleh setan pada dirinya sendiri. Dan di sini kita, lanjutnya, mengetahui bahwa ketiga

atribut tersebut hanya milik Allah Yang Mahabesar. Dan orang seperti Nabi saw. disarankan agar meminta perlindungan kepada sang Pemelihara, Raja, dan Penguasa. Dari bahaya apakah Beliau harus berlindung? Syari'ati menyebutkan, dari bahaya "*Khannas*":<sup>123</sup>

*"Dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi."* (QS. An-Nas: 4)

*Khanna s*, menurut kamus,<sup>124</sup> kata Syariati, adalah setiap sesuatu yang menyesatkan, menyerang, membuat terlena, mengikuti dan memperdayakan. Yang dilakukan *Khanna s* adalah menggoda dan mengilhamkan kejahatan kedalam hati.<sup>125</sup> Sedangkan godaan menurut kamus, kata Syari'ati, adalah bujukan untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak bijak atau tidak bermoral, untuk menimbulkan penyakit yang mengganggu kebijakan dan menciptakan perasaan tergila-gila, kebingungan, dan perasaan tidak berguna.<sup>126</sup> *Khanna s* ini, kata Syari'ati, bisa jadi ia terbuat jin atau manusia:

*"Yang membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia, yaitu dari jin dan manusia."* (QS. An-Nas: 5-6)

---

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 127

<sup>124</sup>Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Munjid.*, cet. 33, h. 187

<sup>125</sup>Sahabuddin (ed.)... [et al.], *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 461

<sup>126</sup>Abu al-Hasan al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*,(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 163. Lihat *Munjid.*, h. 563

Maka, di Mina, tempat Ibrahim digoda oleh setan, berhala yang terakhir (*Jumratul Uqba*), kata Syari'ati, melambangkan *Khanna s. Khanna s*, menurutnya, adalah para pemimpin spiritual (ustadz atau kyai) yang menjual agama demi memperoleh kekayaan atau seorang saintis (ilmuan) yang menjual pengetahuannya atau seorang intelektual yang khianat.<sup>127</sup>

Namun hipotesis Syari'ati bahwa Balaam adalah merupakan berhala ketiga, setelah ia melaksanakan haji terakhir, ketiga kalinya, ia pertanyakan, katanya: "Mengapa saya harus menentukan sesuatu padahal Sang Sutradaranya pun tidak melakukan hal itu?" Seandainya memang perlu mengidentifikasi setiap berhala, tentu Sang Sutradara (Tuhan) sudah melakukannya. Ketiadaan identifikasi itu sendiri memang sudah identifikasi.<sup>128</sup> Ketiadaan identitas menunjukkan bahwa masing-masing berhala bersembunyi di antara dua berhala lainnya. Oleh karena itu, begitu tiba di Mina maka yang harus engkau serang dan bunuh pertama kali dengan peluru-pelurumu adalah berhala yang terakhir.

Siapa yang terakhir yang harus ditembak lebih dahulu? Di sini Syari'ati memberikan kebebasan kepada jamaah haji untuk menentukan siapa menurut mereka yang terakhir sesuai dengan pandangan hidup masing-masing.

Engkau bisa bertanya kepada dirimu sendiri, kata Syari'ati, mana berhala yang melambangkan Fir'aun, simbol penindasan? Mana yang melambangkan Karun,

---

<sup>127</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 128

<sup>128</sup>*Ibid.*, h. 129

simbol kapitalis? Dan mana yang melambangkan Balaam, simbol kemunafikan? Setiap orang yang berpikiran seperti Ibrahim, yang bergantung pada pandangan-pandangan pribadinya, metode-metode perubahan sosial yang diajukannya, kewajiban-kewajibannya, dan sistem sosio-politik dari komunitasnya, lanjut Syari'ati, bisa menganggap berhala (setan) yang terakhir sebagai:

Fir'aun: menurut orang-orang yang berkepentingan dengan politik dan hidup di bawah despotisme, militerisme, dan fasisme.

Karun: menurut orang-orang yang berkepentingan dengan ekonomi dan memandangnya sebagai struktur bangunan masyarakat.

Balaam: menurut kaum intelektual yang percaya bahwa tidak akan terjadi perubahan sosial kalau tidak ada perjuangan sejati melawan kebodohan, kelemahan pikiran, dan setiap kondisi yang dapat menyebabkan manusia menganut politeisme (syirik) dengan berkedok monoteisme (tauhid).

Baik yang berasal dari sebuah masyarakat kapitalistik yang sudah maju, masyarakat belum berkembang dengan sistem sosial abad pertengahan, atau masyarakat beraliran fasis, diktator, dan monarkis, semuanya menembak berhala yang sama tapi dengan niat yang berbeda. Berhala yang terakhir (*Jumratul Uqba*) mendukung dua berhala lainnya- Fir'aun merestui perampasan yang dilakukan oleh Karun; Karun mendukung Balaam dengan uangnya; Fir'aun mendukung Balaam dengan kekuasaannya; dan Balaam menghubungkan kekuasaan Fir'aun dengan kekuasaan Tuhan.

Pada hari kedua dan ketiga, kata Syari'ati, engkau harus menembak lagi, tetapi tembaklah tiga-tiganya. Kali ini berganti lebih dulu menembak berhala yang pertama ( *Jumrah Ula* ), kemudian berhala yang kedua ( *Jumrah Wustha* ), dan terakhir berhala ketiga ( *Jumrah Uqba* ). Sedangkan hari keempat boleh tinggal atau meninggalkan Mina.

Mengapa harus meneruskan pertempuran? Di sini Syari'ati mengingatkan, bahwa jangan lupa setan mampu bertahan hidup meskipun telah dikalahkan. Ia kalah 'di luar dirimu' tapi ia bisa bangkit 'di dalam dirimu'. Ia dirobohkan dalam pertempuran, tapi ia bisa memperoleh kekuatan kembali dalam perdamaian. Ia lenyap di Mina, tapi kini ia bisa subur dalam dirimu.

Godaan, kata Syari'ati, memiliki ribuan wajah. Ia bisa saja ditolak karena tampil sebagai seorang kafir, namun ia pun akan kembali kepadamu sebagai seorang yang beriman. Ia bisa ditolak sebagai seorang politeis, namun ia akan menampilkan diri sebagai seorang monoteis.

Engkau bisa menguburnya di rumah berhala, namun ia bisa menunjukkan diri di mihrab. Engkau bisa membunuhnya di Badar,<sup>129</sup> namun ia bisa bangkit kembali di Karbala. Ia mungkin telah terluka di dalam Perang Khandaq di Madinah tetapi ia

---

<sup>129</sup> Yang dimaksud Syari'ati adalah Perang Badar. Di dalam perang ini kaum Muslimin mengalahkan pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Di belakang hari Abu Sufyan menerima agama Islam dan memasuki gerakan Islam. Tetapi satu generasi kemudian cucunya yang bernama Yazid, mengirim satu pasukan ke Karbala dan membunuh cucu Nabi yang bernama Husein beserta keluarganya, bahkan dalam peristiwa Karbala ini mereka memenggal kepala Husein. Lihat *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 13

dapat tampil di Masjid Kufah.<sup>130</sup> Engkau bisa merampas berhala Hubal dari tangannya di Uhud, tapi ia akan mengangkat Al-Qur'an di ujung pedangnya sebagai siasat untuk mengalahkanmu di Shiffin.<sup>131</sup>

Melanjutkan peperangan dan perjuangan setelah meraih kemenangan ini, tegas Syari'ati, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari semua gerakan dan akibat yang tidak terduga manakala terjadi revolusi-revolusi. Karena menurut Syari'ati, setiap 'revolusi' tidak peduli seberapa sukses revolusi tersebut, senantiasa dibayangi ancaman 'kontra revolusi'.<sup>132</sup> Hal demikian pernah terjadi dalam gerakan Islam ketika kepatuhan politis Abu Sufyan<sup>133</sup> dipandang sebagai kepatuhan Islam yang sejati kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

---

<sup>130</sup>Yang dimaksud Syari'ati adalah Perang Khandaq di Madinah. Dalam perang ini Ali dengan gagah berani dan kesatria berjihad dan membela Nabi sehingga banyak pasukan Quraisy yang terluka, dan di belakang hari Ibnu Muljam membunuh Ali, menantu Nabi dan khalifah yang keempat, di Masjid Kufah ketika beliau sedang melakukan shalat Subuh. Lihat *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 114

<sup>131</sup>Yang dimaksud Syari'ati adalah pada Perang Uhud orang-orang musyrikin Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufya menariakkan semangat perang dengan kalimat: "*Hai Uzza...! Hai Hubal...*" Di belakang hari Muawiyah, putera Abu Sufyan, dan tentaranya di dalam Perang Shiffin menariakkan: "*Marilah kita ber-tahkim kepada Kitabullah,*" sambil mengacungkan Al-Qur'an di ujung pedang mereka untuk menghentikan gempuran pasukan Ali. Lihat Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 494. Lihat juga K.H. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 118.

<sup>132</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 141

<sup>133</sup>Abu Sufyan adalah gubernur Makkah ketika Nabi Muhammad menyatakan kenabiannya. Bertahun-tahun lamanya Abu Sufyan dan isterinya merupakan musuh yang terbesar bagi kaum Muslimin. Ia mengikuti tiga peperangan (Badar, Uhud, dan Khandaq) yang menentang Nabi. Di dalam ketiga peperangan ini –terutama sekali di dalam perang Badar dan Uhud- kaum Muslimin menderita kerugian yang sangat berat. Tetapi dengan bantuan Allah dan karena jihad, kaum Muslimin akhirnya dapat menaklukkan Makkah. Abu Sufyan menerima agama Islam dan hidup di antara para sahabat. Tetapi tidak sampai lima puluh tahun kemudian puteranya yang bernama Muawiyah memerangai Imam

Guna mencegah jangan sampai politeisme (kemusyrikan) menyembunyikan diri dalam monoteisme (tauhid), engkau, kata Syari'ati, harus menghancurkan ketiga basis, yakni kolonialisme, kapitalisme, dan kemunafikan yang dikalahkan dalam perang Badar, Uhud dan Khandaq, jangan sampai mereka berada di pihak yang menang dan merebut kepemimpinan Islam.

Sebelum menuntaskan ibadah haji, oleh Syari'ati, dianjurkan untuk membaca seluruh Al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari surah terakhir. Karena menurut Syari'ati, kata-kata penutup dari surah Al-Qur'an yang terakhir memperingatkan adanya "bahaya", sementara aksi terakhir dari ibadah haji adalah "menembak". Di penghujung ibadah haji harus menembak ketiga berhala sedangkan di penghujung Al-Qur'an harus "menolak ketiga kekuatan itu". Pada babak terakhir ibadah haji, seorang Muslim diperingatkan akan adanya "bahaya", dan pada surah terakhir Al-Qur'an ia diperingatkan akan adanya sebuah "kejahatan".<sup>134</sup>

Menurut Imam Fakrur Razi,<sup>135</sup> Surah al-Falaq menerangkan satu sifat Tuhan, sementara Surah an-Nas menerangkan tiga sifat Tuhan. Ini menunjukkan adanya bahaya lebih serius yang tampaknya lebih sulit dilenyapkan. Dalam Surah al-Falaq

---

Ali (khalifah yang keempat dan menantu Nabi) di Shiffin. Setelah khalifah yang keempat ini Muawiyah mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan. Ia membunuh Imam Hasan, putera tertua Ali atau cucu pertama Nabi. Putera Muawiyah yang bernama Yazid memerintahkan agar Imam Husein, putera Ali yang lain, dan banyak lagi anggota keluarga nabi yang dibunuh. Banyak di antara mereka ini yang dilempar ke sungai Eufрат. Lihat Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 222-237

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. 147

<sup>135</sup>Imam Fakhrudin Muhammad bin Umar bin Husin bin Hasan bin Ali at-Tamimi al-Bakri al-Razi al-Syafi'i, *al-Tafsir al-Kabir*, Vol. 30 (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003), h. 200



Tuhan Yang Mahakuasa disebut sebagai “Tuhan Penguasa Fajar”. Surah ini menggambarkan kegelapan dan kekuatannya yang ada pada musuh matahari; tetapi saat matahari terbit mereka akan mati. Dalam Surah an-Nas Tuhan Yang Mahakuasa disebut sebagai “Tuhan”, “Raja”, dan “Cinta”. Ini adalah tiga kekuatan atau musuh manusia yang berada di tengah manusia dan mengaku sebagai Tuhan mereka.

Katakanlah, aku berlindung kepada:

Tuhan (*Rabb*) manusia,

Raja manusia,

Tuhan (*Ila h*) manusia atau Kekasih manusia.

Surah al-Falaq membicarakan dunia ini, masyarakat, kekuatan dari kegelapan pada saat kegelapan itu tiba, manusia yang secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi mengindoktrinasi manusia lain, dan manusia yang suka berkhianat demi kepentingan dirinya. Surah ini berbicara tentang tiga bencana sosial: kegelapan dan kezaliman (ketidakadilan), korupsi dan penyimpangan (penyelewengan dan kesesatan), sifat suka mementingkan diri sendiri (ketamakan) dan pengkhianatan. Yang dikorbankan di sini, kata Syari’ati, adalah umat manusia, masyarakat manusia dan gerakan-gerakan revolusioner.<sup>136</sup>

Surah an-Nas berbicara tentang berbagai sistem sosial, struktur sosial dan kekuasaan pemerintahan yang membuat berbagai keputusan untuk mengatur manusia. Surah ini membicarakan hubungan yang berlangsung antara manusia dan tuannya

---

<sup>136</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, h. 151

(penguasa) atau *godfather*-nya. Surah ini menyebutkan tentang kejahatan yang nyata, musuh manusia yang biasa. Dan yang dikorbankan di sini, kata Syari'ati, bukan umat manusia, bukan masyarakat manusia, tetapi "manusia yang bersangkutan itu sendiri".<sup>137</sup>

Oleh karena itu, kata "manusia" (*an-Na s*) disebut berulang kali dalam Surah an-Nas. Dan yang menjadi penguasa yang hidup di tengah manusia dan memiliki kekuatan besar, yang melawan Tuhan dan melecehkan hak-hak manusia adalah tiga penindas atau Trinitas. Mereka merampas tiga kedudukan yang hanya dimiliki oleh Tuhan dan hal ini digambarkan dalam Surah an-Nas.

Bagi Syari'ati, Trinitas ini adalah "Kabil Sang Pembunuh" yang tampil dalam tiga wajah; Fir'aun, Karun dan Balaam. Wajah-wajah itu bukan wajah dari tiga orang tetapi tiga wajah dari satu orang. Ada satu Kabil yang melakukan perbuatan *istikbar* dari tiga basis dengan menggunakan tiga anaknya:<sup>138</sup>

Dengan melakukan kekerasan, despotisme, politik, - melalui Fir'aun.

Dengan pertumpahan darah, eksploitasi, ekonomi, - melalui Karun.

Dengan penipuan, indoktrinasi, agama, - melalui Balaam

Hanya ada satu Kabil yang mengubah keesaan menjadi Trinitas. Ia menggunakan berbagai pendekatan: secara terbuka atau diam-diam, iman atau kafir, keesaan atau trinitas, anarki atau hukum, kediktatoran atau demokrasi, perbudakan atau

---

<sup>137</sup> *Ibid.*

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 158

kemerdekaan, feodalisme atau borjuisme, agama atau sains, spiritualisme atau intelektualisme, filsafat atau sufisme, kebahagiaan atau penderitaan, peradaban atau kebiadaban, kemunduran atau kemajuan, idealisme atau materialisme, Kristen atau Islam, paham Sunni atau Syi'ah...!

Trinitas, bagi Syari'ati, adalah sebuah 'rantai bencana' sebagaimana 'rantai-rantai penghambaan' yang digunakan untuk memperbudak "manusia-manusia yang taat kepada Tuhan" dan menjadikan mereka "hamba-hamba para penguasa". Trinitas tak ubahnya kemitraan tiga arah dalam satu perusahaan: mitra yang satu melakukan propaganda, mitra yang kedua menjarah isi dompet dan mitra yang ketiga berlagak seperti orang alim dan membisikkan "kata-kata Sorga" ke telinga.<sup>139</sup>

Zaman sekarang kelihatannya seolah-olah tidak ada lagi belenggu perbudakan, tetapi kenyataannya, manusia di seluruh dunia diperbudak oleh rantai-rantai yang tak terlihat. Kezaliman politik, diskriminasi sosial dan cara-cara eksploitasi Barat gaya lama, setahap demi setahap menghilang, namun muncul kembali dalam bentuk yang lebih buruk; rezim-rezim kapitalistik yang berlindung di balik topeng liberalisme dan demokrasi. Perbudakan, penjarahan oleh bangsa Tar Tar dan Hukum Jengis Khan (Yasa), penindasan dan penyiksaan oleh rezim-rezim yang kejam bangsa Timur dan Hulagu telah lenyap di Timur, tapi semuanya muncul kembali dalam bentuk yang lebih memperdaya, atas nama modernisasi dan peradaban, hanya untuk menyembunyikan wajahnya yang asli, yakni kolonialisme.

---

<sup>139</sup>*Ibid.*, h. 154

Para penguasa yang tirani dan pembunuh profesional dari zaman kolonialisme lama menghilang di dunia ketiga, tetapi sistem ekonomi mereka, rezim politik, hubungan sosial, pendidikan, seni, moral, kebebasan seks, ideologi, propaganda media, literatur, mode, kegilaan budaya, nihilisme, superkonsumerisme dan westernisasi semuanya dengan cara yang tak terlihat muncul kembali dalam kolonialisme baru.

Bagi Syari'ati, musuh manusia tidak selalu berupa senjata atau sebuah pasukan perang. Musuh manusia bisa berwujud neokolonialisme, birokrasi, teknokrasi atau otomatisasi. Pada waktu tertentu mungkin ia merupakan eksibisionisme, nasionalisme dan rasisme, sementara pada kali yang lain nazifasisme, borjuisme dan militerisme. Mungkin juga berupa kecintaan terhadap kesenangan (efiqurisme), kecintaan terhadap ide-ide (idealisme), kecintaan terhadap benda (materialisme), kecintaan terhadap seni dan keindahan (romantisisme), kecintaan terhadap bukan sesuatu apa pun (eksistensialisme), kecintaan terhadap negeri dan darah (rasisme), terhadap para pahlawan dan pemerintahan pusat (fasisme), terhadap individu-individu (individualisme), terhadap semua orang (sosialisme), terhadap perekonomian (komunisme), terhadap kearifan (filosofi), terhadap perasaan (gnostisisme), terhadap sorga (spiritualisme), terhadap eksistensi (realisme), terhadap sejarah (fatalisme), terhadap kehendak Tuhan (determinisme), terhadap seks (Freudisme), terhadap naluri (biologisme), terhadap akhirat (agama), ketakhayulan idealisme, ketamakan ekonomisme. Semua itu adalah berhala-berhala politeisme (kemusyrikan) masa kini.

Simbol-simbol dari politeisme baru masa kini, menurut Syari'ati, berada pada trinitas wajah Kabil. Ketiga tuhan palsu yang abadi ini melakukan penindasan yang kejam dari sebelumnya. Fir'aun masa kini bukanlah manusia, melainkan sistem. Karun masa kini juga bukan manusia, melainkan suatu golongan. Balaam masa kini tidak lagi berbicara tentang agama, melainkan berbicara tentang sains, ideologi dan seni.<sup>140</sup>

Sungguh mengejutkan, dalam Surah al-Falaq, Al-Qur'an membicarakan tiga kejahatan yang unik dan memiliki kualitas yang sama. Dalam Surah terakhir (An-Na□s) dibicarakan satu kejahatan yang memiliki tiga karakter- "Pemilik", "Raja", dan "Tuhan" – dan ini lebih berbahaya lagi.

Ketiga kejahatan tersebut menindas, mengindoktrinasi, menipu, membunuh dan menjarah. Mereka mengabaikan hak-hak azasi manusia dan kemerdekaan manusia, membelenggu manusia, dan membiarkan mereka tetap dalam kemiskinan dan kebodohan. Menurut Syari'ati, tragedi sekarang yang lebih besar adalah bilamana para *superpower* antikemanusiaan ini berusaha melumpuhkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara mengosongkan hati manusia untuk kemudian dieksploitasi oleh mereka. Sejarah telah memberikan pelajaran kepada kekuatan-kekuatan ini, bahwa agar dapat menguasai ekonomi dan politik, maka mereka harus lebih dulu menghancurkan nilai-nilai yang dihargai oleh manusia tersebut dan kemudian harus mengubah sifat kemanusiaan mereka. Dengan kata lain, mereka harus dialienasikan.

---

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 173

Syari'ati menegaskan, tragedi paling mengerikan yang sedang mengancam penduduk dunia pada masa kini adalah “alienasi manusia” yang keterlaluhan. Menurut Syari'ati, keterasingan adalah proses melupakan atau menjadi tidak akrab dengan atau tak acuh pada diri sendiri. Yaitu, seorang kehilangan dirinya dan mengarahkan persepsi-persepsi dari dalam diri orang atau benda lain. Penyakit sosial dan spiritual yang parah ini mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk dan potongan yang berbeda dan tergantung pada banyak faktor. Menurut Syari'ati, satu faktor yang mengasingkan makhluk manusia adalah peralatan yang dipakainya untuk bekerja. Sosiologi dan psikologi mengajarkan bahwa seorang manusia selama masa hidupnya secara bertahap makin lama cenderung melupakan identitasnya yang nyata dan independen, sementara ia meningkatkan hubungan dengan suatu alat atau profesi tertentu. Ia mulai menempatkan peralatannya sebagai pengganti dari kediriannya.<sup>141</sup>

Syari'ati mengilustrasikan gagasan ini dengan seorang yang bekerja pada suatu industri. Awalnya ia adalah manusia yang utuh yang memiliki kemampuan dasar, pemikiran, selera, serta daya emosional sebagaimana manusia pada umumnya. Setiap hari ia berhadapan dengan barang yang sama dengan cara perlakuan yang sama. Saat itulah ia sebenarnya menjadi instrumen alat produksi kapitalis. Ia menggiring karakteristik pribadinya menjadi monolik sebagaimana logika-logika sebuah mesin. Ia terjebak dalam pusaran mesin-mesin pencetak uang Kapitalisme. Ia

---

<sup>141</sup>Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 186

sendiri tidak sepenuhnya tahu apa yang diproduksi dan kemana setelah itu. Yang ia tahu hanyalah tugasnya. Ia akhirnya menjadi makhluk aneh seperti banatang robotik.

Manusia ini tidak lagi menyadari sebagai makhluk yang dulu mempunyai bermacam-macam perasaan, gairah, emosi dan daya kreasi. Sebagaimana kata Marcuse, ia telah menjadi manusia uni-dimensional.<sup>142</sup> Ia memproduksi demi konsumsi dan mengkonsumsi demi produksi. Keterasingan yang mempengaruhi orang melalui disiplin mekanis yang tidak manusiawi dapat disebabkan oleh birokrasi dan teknologi.

Berangkat dari kerangka berpikir tersebut, Syari'ati kemudian mengkritik keterasingan masyarakat Iran dengan kultur aslinya digantikan oleh kultur Barat yang destruktif; *“sebenarnya yang mencengkeram kita adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan berbahaya, yakni “keterasingan kultural”*. Syari'ati menandakan: *“Dengan demikian suatu makhluk yang diciptakan sebagai manusia-manusia yang kehilangan latar belakang, terasing dari sejarah dan agamanya, asing terhadap apa yang telah dibangun oleh bangsanya, sejarahnya, dan nenek moyangnya di dunia ini.”*<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), h. 208

<sup>143</sup>Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual.*, h. 217-218

## J. Korban, Simbol Kepasrahan Mutlak

Fase terakhir dari evolusi dan idealisme atau kemerdekaan mutlak dengan kepasrahan mutlak atau fase Ibrahim berlangsung di Mina. Kini engkau, kata Syari'ati, akan berperan sebagai Ibrahim. Ia membawa anaknya Ismail untuk dikorbankan. Bagi Syari'ati, pengorbanan Ismail merupakan awal haji, bukan akhir haji.<sup>144</sup> Ini bisa dipahami karena haji adalah perjalanan rohani menuju Allah, maka ketundukan kepada perintah Allah merupakan awal dari ibadah ini, terlebih pada moment pengorbanan.

Al-Qur'an menuturkan perihal kurban di antaranya dalam tiga surah. *Pertama*, dalam Surah al-Maidah : 27, yang mengisahkan peristiwa berkurbannya dua orang putra Nabi Adam, yaitu Habil dan Qabil. *Kedua*, dalam Surah ash-Shaffat: 100-111, yang menceritakan kisah pengorbanan Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail. *Ketiga*, dalam Surah al-Kautsar; 1-3, yang memuat perintah Allah untuk melakukan shalat dan kurban.

Manusia telah mengenal kurban sejak dini, bahkan sejak putra-putra pertama Adam. Pada masa Ibrahim dan sebelumnya, manusia sering kali menjadikan manusia sebagai kurban (sesajen) kepada tuhan-tuhan atau dewa-dewa yang mereka sembah.

Di Mesir, misalnya, gadis tercantik dipersembahkan kepada Dewi Sungai Nil. Sementara di Kanaan, Irak, bayi-bayi dipersembahkan kepada Dewa Baal. Suku Aztec di Meksiko lain lagi, mereka menyerahkan jantung dan darah manusia kepada

---

<sup>144</sup> Ali Syari'ati, *Haji*, h. 143



Dewa Matahari. Di Eropa Utara, orang-orang Viking yang tadinya mendiami Skandinavia mengurbankan pemuka-pemuka agama mereka kepada Dewa Perang “Odin”.<sup>145</sup>

Namun berbeda dengan pengorbanan-pengorbanan tersebut, dalam ibadah haji kurban adalah bentuk totalitas kepasrahan mutlak seorang hamba kepada Allah. Sebagaimana Ibrahim yang memiliki kepasrahan total untuk menyembelih buah hatinya Ismail.

Bagi Ibrahim, Ismail bukan hanya sekedar seorang anak untuk bapaknya, tapi juga buah hati yang sudah didambakan sepanjang hidup, dan imbalan bagi kehidupan yang penuh perjuangan. Sebagai anak tunggal, Ismail adalah anak yang sangat dicintai dari seorang bapak tua yang sudah bertahun-tahun menanggung penderitaan. Di tengah kebahagiaan seperti itu turunlah wahyu agar Ibrahim menyembelih anaknya, Ismail, dengan tangannya sendiri. Dapatkah kita melukiskan betapa terguncangnya Ibrahim dengan turunnya perintah ini? Meskipun ia sangat terguncang dengan pesan perintah ini, namun ini adalah perintah Allah.

Ibrahim mempunyai dua alternatif: mengikuti jeritan hatinya dan ‘menyelamatkan’ Ismail, atau mengikuti perintah Tuhan dan ‘mengorbankan’ Ismail. Ia harus memilih salah satu! ‘Cinta’ dan ‘kebenaran’ sedang berkecamuk dalam batinnya (cinta yang merupakan kehidupannya dan kebenaran yang merupakan keyakinannya).

---

<sup>145</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 338

Jauh dalam lubuk hati manusia ada kontradiksi antara cinta dan kearifan, kehidupan dan keyakinan, demi diri sendiri dan demi Tuhan. Inilah, kata Syari'ati, sifat manusia, suatu fenomena antara manusia dan binatang, antara alam dan Tuhan, antara insting dan kearifan, antara langit dan bumi, antara dunia ini dan akhirat, antara cinta terhadap diri sendiri dan cinta terhadap Tuhan, antara realitas dan kebenaran, antara kepuasan dan kesempurnaan, antara harapan dan kenyataan, antara perhambaan dan kemerdekaan, antara ketidakpedulian dan tanggung jawab, antara keimanan dan kekufuran, antara untuk 'aku' dan untuk 'kita' dan, yang terakhir, antara siapa yang ada dan siapa seharusnya.<sup>146</sup>

Bagi Syari'ati, peperangan yang paling besar adalah perang melawan diri sendiri. Ibrahim dihadapkan pada suatu konflik batin untuk memilih antara Allah dan Ismail. Mana yang akan engkau pilih?, tanya Syari'ati. Allah atau dirimu sendiri? Kepentingan atau nilai? Keterikatan atau kemerdekaan? Politik atau fakta? Berhenti atau maju? Kebahagiaan atau kesempurnaan? Menikmati atau menanggung sakitnya memikul tanggung jawab? Hidup hanya untuk hidup atau hidup demi tujuanmu? Kedamaian dan cinta atau keyakinan dan perjuangan? Mengikuti sifat alamiahmu atau mengikuti kehendak sadarmu? Meneladani perasaanmu atau meneladani keimananmu? Menjadi seorang bapak atau nabi? Mempertahankan sanak keluarga

---

<sup>146</sup>Ali Syari'ati, *Haji*, h. 113

atau melaksanakan pesan? Dan..., yang terakhir, Allah atau Ismailmu yang kau pilih?<sup>147</sup>

Demi kebenaran, tegas Syari'ati, maka engkau harus melepaskan segala kepentingan yang menguasai pikiranmu dan menghalangimu dari berkomunikasi dengan Tuhan.<sup>148</sup> Karena kecintaan Ibrahim terhadap Ismail telah menyibukkannya sehingga menyebabkan dirinya lupa terhadap tanggung jawab, maka Allah memerintahkan Ibrahim untuk 'mengorbankan Ismail' agar ia berserah total terhadap kehendak Allah.

Ibrahim, sang pecinta Allah yang sejati, terlebih dahulu menghancurkan perasaan suka mementingkan diri sendirinya dan menyandarkan diri hanya kepada Allah semata. Kemudian ia membawa korban yang masih muda itu ke tempat pengorbanan, menyuruhnya berbaring di atas tanah, memegang kakinya, menggenggam rambutnya dan mendongakkan kepalanya ke belakang agar dapat melihat urat lehernya. Dengan menyebut nama Allah ia menempelkan pisau ke leher Ismail dan berusaha memotongnya secepat mungkin. Namun tiba-tiba Allah mengirim seekor domba sebagai tebusan bagi Ismail untuk kurbannya.

Tuhan Yang Mahakuasa, kata Syari'ati, memberikan pelajaran kepada kita bahwa mulai dari saat ini dan seterusnya tidak boleh lagi ada korban manusia demi Tuhan. Itu adalah tradisi dan bentuk penyembahan kepada Tuhan. Dalam agama

---

<sup>147</sup>*Ibid*, h. 104

<sup>148</sup>*Ibid*, h. 110

Ibrahim maka yang dikorbankan adalah domba, bukan manusia. Pelajaran luhur lainnya, tegas Syari'ati adalah, bahwa Tuhan yang disembah Ibrahim, berbeda dengan tuhan-tuhan lainnya, bukan Tuhan yang haus darah; tuhan-tuhan lain itu merasa lapar dan ingin makan daging. Dan pelajaran yang paling bermakna, lanjut Syari'ati adalah, bahwa Tuhan tidak ingin Ismail dikorbankan, tapi ingin Ibrahim mengorbankan Ismail dan Ibrahim melaksanakannya dengan berani.<sup>149</sup>

Inilah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa, yang paling pengasih dan penyayang kepada manusia. Tuhan telah mengangkat dan memuliakan Ibrahim sampai pada taraf kesiapan untuk mengorbankan Ismail yang ternyata tidak benar-benar membunuhnya. Tuhan juga memuliakan Ismail dengan menjadi korban-Nya, namun ternyata ia sama sekali tidak terluka. Hal ini, kata Quraish Shihab, sekaligus memberi isyarat bahwa Tuhan sedemikian kasih kepada manusia, sehingga kurban manusia tidak diperkenankan.<sup>150</sup>

Kisah pengorbanan ini, bagi Syari'ati adalah, kisah tentang kesempurnaan manusia dan keterbebasannya dari sifat suka mementingkan diri sendiri dan hasrat-hasrat hewani. Karena memang dalam diri manusia ada yang dinamakan dengan *nafs bahi miyyah* (nafsu hewani) yang mendorong kepada pemenuhan syahwat kebinatangan, seperti sifat rakus, tidak pernah puas, ingin menang sendiri dan sebagainya. Dorongan *nafs bahi miyyah* (kebinatangan) harus dikikis dari jiwa

---

<sup>149</sup>*Ibid*, h. 119

<sup>150</sup>M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah* (Ciputat: Lentera Hati, 2012), h. 494

manusia. Itulah sebabnya ia dilambangkan dengan menyembelih binatang. Karena, nafsu sering berkolusi dengan setan atau digunakan oleh setan untuk menjerumuskan manusia.

Maka, sebagaimana Ibrahim, kata Syari'ati, engkau harus memilih dan membawa Ismailmu ke Mina. Kini engkau akan berperan sebagai Ibrahim. Ia membawa anaknya Ismail untuk dikorbankan. Lalu, siapa atau apa yang menjadi Ismailmu?, tanya Syariati. Jabatan, kehormatan, atau profesimukah? Uang, rumah, ladang pertanian, mobil, cinta, keluarga, pengetahuan, kelas sosial, seni, pakaian, atukah nama? Kehidupan, masa muda, dan kecantikanmukah? Saya tidak tahu, engkau sendiri yang mengetahuinya, kata Syari'ati. Siapa pun dan apa pun, engkau harus membawanya untuk dikorbankan. Aku tidak dapat memberitahumu mana yang harus dikorbankan, tetapi, lanjut Syari'ati, aku dapat memberikan tanda dan petunjuk. Yang harus kau korbankan adalah segala sesuatu yang melemahkan imanmu, yang menahanmu untuk melakukan 'perjalanan', yang membuatmu enggan memikul tanggung jawab, yang menyebabkanmu bersikap egoistis, yang membuatmu tidak dapat mendengarkan pesan dan mengakui kebenaran dari Tuhan, yang memaksamu untuk 'melarikan diri' dari kebenaran, yang menyebabkanmu berkilah demi kesenangan, yang membuatmu buta dan tuli. Engkau berada di *maqam* Ibrahim, dan yang menjadi kelemahan Ibrahim adalah perasaan cintanya kepada Ismail. Ia digoda oleh setan. Bayangkanlah dirimu berada di puncak kehormatan, penuh dengan kebanggaan dan hanya ada "satu hal" yang demi hal itu engkau siap menyerahkan apa pun dan mengorbankan kecintaan lain demi meraih cintanya. Itulah Ismailmu!

Ismailmu bisa berwujud manusia, objek, pangkat, jabatan atau bahkan ‘kelemahan’.<sup>151</sup>

Bagi Syari’ati, penyembelihan domba di penghujung ibadah haji memberikan makna, *pertama*, sebagai bentuk solidaritas sosial. Untuk memerangi kemiskinan, kata Syari’ati, di akhir perjalanan ini, berikan sepotong makanan untuk menolong orang-orang yang lapar dan menolong orang-orang yang tertindas.<sup>152</sup> Dalam hal ini, tegas Syari’ati, biarlah Allah sendiri yang menyatakannya:

*Makanlah (domba itu) dan berikanlah kepada orang yang meminta dan membutuhkan. (QS. Al-Hajj: 36)*

Allah mengulanginya sekali lagi:

*Makanlah (domba itu) dan berikan pula kepada orang-orang miskin yang malang. (QS. Al-Hajj: 28)*

Makna *kedua* dari pengorbanan ini, bagi Syari’ati adalah, bentuk upaya menyelamatkan manusia. Engkau bagaikan Ibrahim! Korbankanlah Ismail. Sembelih lehernya dengan tanganmu sendiri. Selamatkanlah manusia dari penyembelihan; manusia selalu dikorbankan di pintu gerbang istana kekuasaan dan kuil-kuil penyiksaan. Tempelkan pedang di leher anakmu agar engkau dapat merebut pedang

---

<sup>151</sup>Semua yang disebutkannya itu oleh Syari’ati diistilahkan dengan “Bentuk-bentuk Berhala Psikologis”, lihat, Ali Syari’ati, *Agama Versus Agama*, diterjemahkan dari *Religion vs Religion*, penterjemah DR. Afif Muhammad dan Drs. Abdul Syukur, MA (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 9-10

<sup>152</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, h. 179

itu dari tangan sang algojo!<sup>153</sup> Inilah, tegas Syari'ati, makna sesungguhnya dari *itsa r* yang berarti memberikan nyawa sendiri agar yang lain dapat hidup, memilih yang lain hidup sebagai ganti dirinya, dan mengorbankan diri sendiri supaya yang lain dapat hidup.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup>*Ibid*, h. 181

<sup>154</sup>Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, h. 81